

***LOVE LANGUAGES* DALAM AL-QUR'AN SEBAGAI BENTUK
KASIH SAYANG ALLAH KEPADA HAMBA-NYA (STUDI
ANALISIS TEORI GARY CHAPMAN)**

SKRIPSI



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
OKTOBER 2025

***LOVE LANGUAGES* DALAM AL-QUR'AN SEBAGAI BENTUK
KASIH SAYANG ALLAH KEPADA HAMBA-NYA (STUDI
ANALISIS TEORI GARY CHAPMAN)**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir



Oleh :

Rifdah Nur Afiifah

NIM.212104010041

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA

OKTOBER 2025

***LOVE LANGUAGES* DALAM AL-QUR'AN SEBAGAI BENTUK
KASIH SAYANG ALLAH KEPADA HAMBA-NYA (STUDI
ANALISIS TEORI GARY CHAPMAN)**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Untuk Memenuhi salah satu persyaratan memperoleh

gelar Sarjana Agama (S.Ag)

Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora

Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

Rifdah Nur Afiifah

NIM. 212104010041

Disetujui Pembimbing



Mufida Ulfa, M.Th.I

NIP. 198702022019032009

**LOVE LANGUAGES DALAM AL-QUR'AN SEBAGAI BENTUK
KASIH SAYANG ALLAH KEPADA HAMBA-NYA (STUDI
ANALISIS TEORI GARY CHAPMAN)**


SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memenuhi gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddi Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir


Hari : Rabu
Tanggal : 12 November 2025

Tim Penguji

Ketua


Dr. Zainal Anshari, S.Pd.I., M. Pd.I
NIP. 198408062019031004

Sekretaris


Anggi Trivina Palupi, M.Pd
NIP. 199205292022032005

Anggota :

1. Prof. Dr. H. Aminullah, M.Ag.
2. Mufida Ulfa, M.Th.I.



Menyetujui

Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora



Prof. Dr. H. Ahidul Asror, M.Ag
NIP. 197406062000031003

MOTTO

قَالَ عَذَابِي أُصِيبُ بِهِ مَنْ أَشَاءَ وَرَحْمَتِي وَسِعَتْ كُلَّ شَيْءٍ فَسَاكُنْهَا لِلَّذِينَ يَتَّقُونَ وَيُؤْتُونَ
الزَّكَاةَ وَالَّذِينَ هُمْ بِآيَاتِنَا يُؤْمِنُونَ

(Allah) berfirman, “Siksa-Ku akan Aku timpakan kepada siapa yang Aku kehendaki dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu. Akan Aku tetapkan rahmat-Ku bagi orang-orang yang bertakwa dan menunaikan zakat serta bagi orang-orang yang beriman pada ayat-ayat Kami.”*

Al-A‘rāf [7]:156



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

* “Qur’an Kemenag”, diakses 17 November 2025, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/7?from=156&to=206>

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah segala puji dan syukur kepada Allah SWT atas segala Rahmat dan Karunia-nya sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Maka dari itu saya persembahkan skripsi ini kepada :

1. Kedua orang tua, Bapak Didik Khoirur Roziq dan Ibu Hikmatul Khususia, yang senantiasa memanjatkan doa tiada henti, yang kelelahan dan pengorbanannya menjadi pijakan bagi setiap langkah penulis. Terima kasih atas kasih sayang, kesabaran, serta dukungan yang tak ternilai sepanjang perjalanan ini.
2. Kepada para kiai, bu nyai, dosen, dan guru-guru yang telah memberikan arahan serta ilmu yang sangat berharga bagi penulis. Terima kasih atas segala dedikasi, kontribusi, dan bimbingan yang telah diberikan dalam pembentukan intelektual dan karakter penulis. Semoga setiap ilmu yang telah disampaikan senantiasa menjadi berkah dan bermanfaat, terutama bagi penulis.
3. Kepada teman sejawat saudara seperjuangan khususnya keluarga besar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir angkatan 2021, Telah menjadi sahabat sekaligus keluarga yang selalu memotivasi selama perkuliahan. *"your dreams today can be your future tomorrow"*
4. Terimakasih juga kepada semua pihak yang terlibat mendukung keberhasilan skripsi ini yang tidak bisa disebutkan satu-persatu. Semoga Allah senantiasa membalas setiap kebaikan kalian dan semoga Allah memudahkan langkah kita semua.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT. yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul *“Love languages dalam Al-Qur’an Sebagai Bentuk Kasih Sayang Allah Kepada Hamba-Nya (Studi Analisa Teori Gary Chapman)”* dengan baik. Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW., yang telah menjadi suri tauladan bagi umat manusia.

Penulis menyadari bahwa keberhasilan ini bukanlah keberhasilan individu, namun banyak sekali bantuan serta dukungan dari pihak-pihak tertentu. Untuk itu, penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M., CPEM selaku rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan fasilitas, layanan serta bimbingan yang sangat memuaskan kepada penulis selama proses belajar.
2. Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memberi kesempatan penulis untuk melakukan penelitian.
3. Dr. Win Usuluddin, M.Hum selaku ketua jurusan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
4. Bapak Abdullah Dardum, M.Th.I selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Universitas Islam Negeri Kiai Achmad Siddiq Jember.

5. Ustadhah Mufida Ulfa, M.Th.I selaku Dosen Pembimbing skripsi, yang telah banyak memberikan arahan dan pencerahan dalam bimbingan skripsi ini.
6. Segenap Dosen, pegawai, dan civitas akademik di lingkungan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora (FUAH) yang telah memberikan pengalaman, pengetahuan, dan pelayanan selama proses belajar penulis di UIN KHAS Jember

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna baik dari bahasa maupun isinya. Akhir kata penulis mengucapkan terimakasih dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua orang.

Jember, 25 Oktober 2025
Penulis

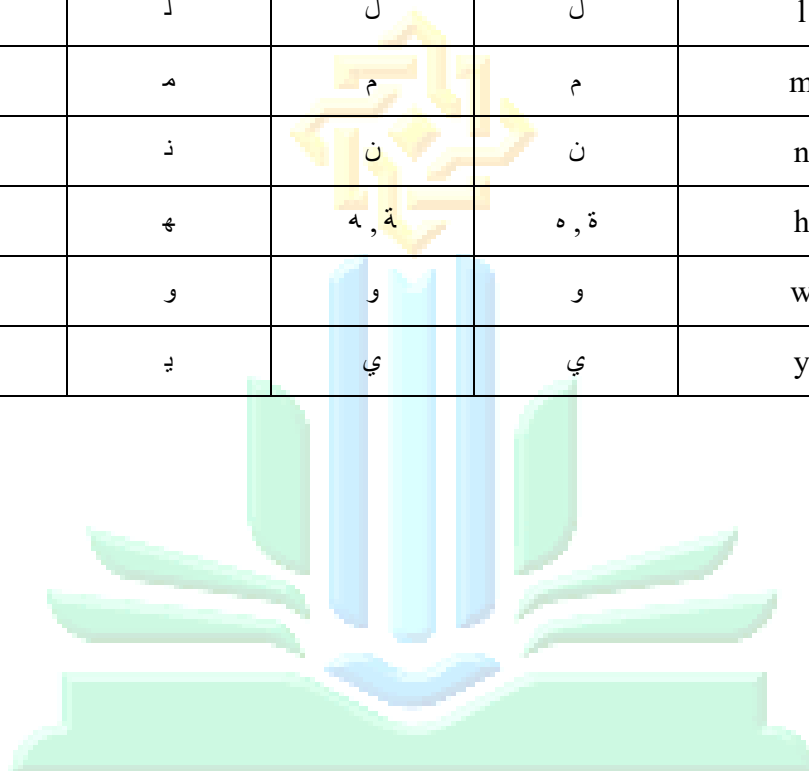
Rifdah Nur Afifah
NIM: 212104010041
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Pedoman transliterasi Arab-Indonesia yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada pedoman yang diterbitkan oleh Perpustakaan Nasional Amerika Serikat (*Library of Congress*) sebagaimana tabel berikut:

Awal	Tengah	Akhir	Sendiri	Latin/Indonesia
ا	ا	ا	ا	a / i / u
ب	ب	ب	ب	b
ت	ت	ت	ت	t
ث	ث	ث	ث	th
ج	ج	ج	ج	j
ح	ح	ح	ح	h
خ	خ	خ	خ	kh
د	د	د	د	d
ذ	ذ	ذ	ذ	dh
ر	ر	ر	ر	r
ز	ز	ز	ز	z
س	س	س	س	s
ش	ش	ش	ش	sh
ص	ص	ص	ص	ṣ
ض	ض	ض	ض	ḍ
ط	ط	ط	ط	ṭ
ظ	ظ	ظ	ظ	ẓ
ع	ع	ع	ع	‘(ayn)

غ	غ	غ	غ	gh
ف	ف	ف	ف	f
ق	ق	ق	ق	q
ك	ك	ك	ك	k
ل	ل	ل	ل	l
م	م	م	م	m
ن	ن	ن	ن	n
ه	ه	ه, ه	ه, ه	h
و	و	و	و	w
ي	ي	ي	ي	y



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

ABSTRAK

Rifdah Nur Afiifah, 2025: *Love Languages* dalam Al-Qur'an Sebagai Bentuk Kasih Sayang Allah Kepada Hamba-Nya (Studi Analisa Teori Gary Chapman)

Kata Kunci: *Love Languages*, Al-Qur'an, Kasih Sayang Allah

Kasih sayang Allah merupakan salah satu bentuk rahmat yang mencakup seluruh aspek kehidupan makhluk-Nya. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya memahami rahmat dan kasih sayang Allah secara lebih mendalam, tidak hanya sebagai konsep teologis, tetapi juga sebagai landasan dalam kehidupan sehari-hari. Permasalahan utama dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk kasih sayang Allah dalam al-Qur'an ditinjau melalui perspektif *love languages*. Penelitian ini mengidentifikasi dan menganalisis bentuk-bentuk manifestasi kasih sayang Allah yang tercermin dalam al-Qur'an serta relevansinya dengan lima bentuk *love languages*, yaitu *words of affirmation*, *acts of service*, *receiving gifts*, *quality time*, dan *physical touch*.

Penelitian ini dirancang untuk menjawab dua pertanyaan utama, yaitu: 1). Bagaimana bentuk *love languages* dalam al-Qur'an yang menggambarkan kasih sayang Allah kepada hamba-Nya. 2). Bagaimana implikasi pemahaman *love languages* Allah terhadap penguatan spiritual dan kehidupan sehari-hari umat Islam. Rumusan masalah ini menjadi dasar dalam menyusun arah analisis dan penafsiran ayat-ayat yang berkaitan dengan topik penelitian. Adapun tujuan penelitian ini adalah: 1). Menjelaskan bentuk *love languages* dalam al-Qur'an yang menggambarkan kasih sayang Allah kepada hamba-Nya. 2). Mengetahui implikasi pemahaman *love languages* Allah terhadap penguatan spiritual dan kehidupan sehari-hari umat Islam.

Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*) dan analisis tematik terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan kasih sayang Allah. Data dikumpulkan melalui penelusuran kitab tafsir dan literatur ilmiah yang relevan. Adapun kitab tafsir yang digunakan ada 5 yakni *Tafsir al-Misbah*, *Tafsir al-Munir*, *Tafsir al-Qurtubi*, *Tafsir al-Azhar*, serta *al-Durr al-Mantsur fi al-Tafsir al-Ma'tsur*. Kemudian dianalisis untuk menemukan bentuk-bentuk kasih sayang Allah dalam konteks hubungan-Nya dengan manusia.

Penelitian ini memperoleh kesimpulan bahwa kasih sayang Allah dalam al-Qur'an dapat dipahami melalui perspektif *love languages* Gary Chapman, yang muncul dalam berbagai bentuk seperti kata-kata penghiburan dan pujian-Nya, pemberian nikmat dan karunia yang tak terhitung, pertolongan serta perlindungan-Nya, kedekatan-Nya dengan hamba melalui ibadah dan doa, hingga ketenangan batin yang dianugerahkan-Nya. Pemahaman terhadap bentuk-bentuk kasih sayang Allah ini memberikan dampak positif, baik dalam kehidupan pribadi maupun sosial, serta memperkuat keimanan, menumbuhkan rasa syukur, meningkatkan kualitas hubungan spiritual antara manusia dengan Allah SWT.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL DEPAN	i
HALAMAN JUDUL DALAM.....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iv
MOTTO.....	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN.....	ix
ABSTRAK.....	xi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Definisi Istilah.....	7
F. Sistematika Pembahasan.....	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	10
A. Penelitian Terdahulu	10
B. Kajian Teori	15
BAB III METODE PENELITIAN	25

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	25
B. Sumber Data.....	25
C. Teknik Pengumpulan Data.....	26
D. Analisis Data.....	26
E. Keabsahan Data.....	28
BAB IV PEMBAHASAN.....	29
A. Bentuk <i>Love Languages</i> dalam Al-Qur'an yang Menggambarkan Kasih Sayang Allah Kepada Hamba-Nya.....	29
B. Implikasi Pemahaman <i>Love Languages</i> Allah terhadap Penguatan Spiritual dan Kehidupan Sehari-hari Umat Islam	68
BAB V PENUTUP.....	74
A. Kesimpulan	74
B. Saran.....	75
DAFTAR PUSTAKA	76
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	79
BIODATA PENULIS	80

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Persamaan dan perbedaan dengan penelitian terdahulu	13
---	----



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai makhluk sosial melakukan interaksi untuk memenuhi kebutuhan dalam hidupnya. Interaksi sosial yang dilakukan manusia tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan dasar, tetapi juga untuk mendapatkan cinta dan kasih sayang yang menjadi bagian penting dalam kehidupan manusia.¹ Pada dasarnya kebutuhan manusia bersifat dinamis dan terus berkembang. Pemenuhan kebutuhan yang tidak optimal dapat mengganggu keseimbangan psikologis seseorang.

Kebutuhan manusia sangat kompleks, meliputi kebutuhan dasar seperti biologis dan sosiologis, serta kebutuhan yang lebih dalam seperti psikologis, menurut para ahli, kebutuhan psikologis manusia terdiri dari tiga aspek utama, yaitu kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan kasih sayang, serta kebutuhan akan harga diri. Terpenuhinya kebutuhan akan kasih sayang akan memberikan dampak positif yang signifikan terhadap kesejahteraan individu. Sebaliknya, kurangnya kasih sayang dapat menyebabkan berbagai masalah psikologis dan sosial seperti dapat menghambat perkembangan diri dan memicu masalah emosional seperti kecemasan dan kurangnya percaya diri.²

¹ Putri Nainggolan and Qoni'ah Nur Wijayani, "Pengungkapan Love Language Dalam Hubungan Romantis," *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora* 4, no. 1 (2024): 186–94, <https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v4i1.2755>. h. 187

² Nurmaida Irawani Siregar et al., "Hubungan Antara Pemenuhan Kebutuhan Psikologis (Kasih Sayang, Rasa Aman dan Harga Diri) Dengan Tingkah Laku Agresi Pada Siswa SMU Alwasliyah 3 Medan", Universitas Medan Area, 2003, <https://repositori.uma.ac.id/handle/123456789/13338>. h. 19

Pada era globalisasi saat ini, masyarakat modern dihadapkan pada berbagai tantangan, seperti penurunan moral, krisis kasih sayang, dan maraknya permusuhan. Oleh karenanya, pemahaman mengenai berbagai bentuk ekspresi kasih sayang Allah SWT. dalam al-Qur'an menjadi sangat relevan. Dengan memahami kasih sayang Allah, diharapkan individu dapat menemukan kembali nilai-nilai kemanusiaan, menjalani kehidupan yang lebih damai dan dapat memperkuat hubungan dengan Sang Pencipta.³

Dalam pemenuhan kebutuhan kasih sayang manusia cenderung mengharapkan kasih sayang manusia lainnya, seperti kepada pasangan, teman dekat, dan keluarga. Tanpa mereka sadari terdapat sebuah kasih sayang yang jauh lebih besar dan nyata, yaitu kasih sayang Allah SWT.⁴ Dalam menjalani kehidupan di dunia yang dipenuhi dengan ujian dan tantangan, kasih sayang Allah sangatlah penting. Dengan memahami dan menyadari akan kasih sayang Allah, seorang hamba akan merasakan hidup yang lebih tenang, bahagia, dan damai. Segala kebaikan seorang Muslim, seperti keberkahan, kemudahan, dan keselamatan, dapat diperoleh melalui kasih sayang Allah.⁵

Rahmat Allah menjadi salah satu tanda kasih sayang dan perhatian-Nya yang tidak terbatas terhadap semua ciptaan-Nya. Dalam al-Qur'an, Allah memperkenalkan Diri sebagai Ar-Rahman (Yang Maha Pengasih) dan Ar-Rahim (Yang Maha Penyayang), menegaskan bahwa rahmat-Nya meliputi segala sesuatu baik di dunia maupun di akhirat, menunjukkan bahwa rahmat Allah tidak hanya

³ Andri Kurniadi, "Konsep Mahabbah Perspektif Al-Qur'an" (Skripsi, Institut PTIQ Jakarta, 2016), h. 5

⁴ Kurniadi, "Konsep Mahabbah Perspektif Al-Qur'an" h. 3

⁵ Umar Fauzi, "Kebutuhan Manusia Perspektif Al-Qur'an dan Sunnah", *Jurnal Al-Ashriyyah*, Vol. 4, No. 2 (2018). h. 102

diberikan kepada orang-orang beriman, tetapi juga mencakup seluruh makhluk, termasuk makhluk hidup lainnya. Kasih sayang Allah yang luas menjadi landasan bagi manusia untuk senantiasa bersyukur dan mendekatkan diri kepada-Nya. Dengan memahami betapa luasnya rahmat Allah, seseorang dapat menjalani hidup penuh semangat dan harapan.⁶

Untuk memahami bentuk kasih sayang Allah kepada hamba-Nya, penelitian ini menggunakan teori *love languages* Gary Chapman. *Love languages* atau bahasa kasih menggambarkan bagaimana seseorang mengekspresikan dan menerima cintanya kepada suatu hubungan.⁷ Chapman meyakini bahwa setiap individu memiliki tipe kebutuhan tertentu agar merasa dicintai, dengan memahami *love languages* yang dimiliki seseorang dapat memperkuat suatu hubungan, sedangkan kegagalan dalam suatu hubungan cinta bisa disebabkan karena kurangnya pemahaman akan *love languages* yang dimiliki.⁸ Demikian pula, hubungan antara Allah dan hamba-Nya adalah hubungan yang sangat pribadi dan intim. Ketika seorang hamba tidak menyadari kasih sayang Allah, seseorang akan merasakan kesepian dan kehilangan arah dalam hidupnya. Ketidakpahaman akan kasih sayang Allah dapat menghambat pertumbuhan spiritualnya dan menjauhkan dirinya dari rahmat-Nya. Sebaliknya, kesadaran

⁶ Ahmad Najamuddin Shiddiq, "Rahmat Allah Yang Tak Terbatas: Menelusuri Ayat-Ayat Tentang Kasih Sayang-Nya," *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah* 4, no. 2, <https://doi.org/10.56799/jceki.v4i2.7744>. h. 1822

⁷ Nike Rifda Salsabila et al., "Makna Love Language Pada Persahabatan Sesama Jenis," *Jurnal Dinamika Sosial Budaya* 25, no. 2 (2023): 2, <https://doi.org/10.26623/jdsb.v25i3.6794>. h. 113

⁸ Edwin Adrianta Surijah et al., "Merasa Dicintai Saat Dibantu: Penelitian Survey Deskriptif 'Five Love Languages,'" *PSIKODIMENSIA* 16, no. 1 (2017), <https://doi.org/10.24167/psiko.v16i1.946>. h. 49

akan kasih sayang Allah akan memicu rasa syukur, cinta, serta memperdalam ketaatan, sehingga hubungan dengan Allah menjadi semakin kuat.⁹

Love languages merupakan cara seseorang mengekspresikan dan menerima rasa sayang, suka dan cinta.¹⁰ Teori ini pertama kali dimunculkan oleh Gary Chapman dalam bukunya yang berjudul “*The 5 Love languages*”. Dalam bukunya Chapman menyebutkan bahwa ada lima bahasa emosional atau lima cara manusia berbicara dan memahami cinta emosional, yaitu : 1) *words of affirmation*, seseorang merasa dicintai ketika mendapat kata-kata penghargaan atau pujian-pujian lisan; 2) *quality time*, waktu berkualitas adalah memberikan perhatian yang tidak terbagi kepada seseorang; 3) *receiving gifts*, individu akan merasa dicintai ketika menerima hadiah dari seseorang; 4) *act of service*, atau tindakan pelayanan merupakan mengerjakan hal yang akan dilakukan oleh seseorang ; 5) *physical touch*, sentuhan fisik merupakan cara mengomunikasikan cinta emosional.¹¹ *Love languages* dapat diterapkan di berbagai jenis hubungan, jenis hubungan yang dimaksud adalah hubungan keluarga, pertemanan dan hubungan romantis.¹²

Kasih sayang Allah telah banyak dijelaskan di dalam al-Qur’an, baik secara eksplisit maupun implisit.¹³ Meskipun al-Qur’an tidak secara jelas menggunakan istilah *love languages*, namun banyak ayat yang menggambarkan kasih sayang Allah kepada hamba-Nya dengan cara yang dikaitkan dengan konsep

⁹ Muh Ihsan Hafid, “Hubungan Antara Manusia dengan Tuhan Menurut Pandangan Fazlur Rahman.” (Skripsi, IAIN Yogyakarta, 2004), h. 80

¹⁰ Putri Nainggolan and Qoni’ah Nur Wijayani, “Pengungkapan Love Language Dalam Hubungan Romantis.”, h. 187

¹¹ Gary Chapman, *The 5 Love Language, Rahasia Mencintai Pasangan Anda Secara Langgeng*, trans. Arvin Saputra (Yogyakarta: ANDI 2018), h. 7

¹² Irena Zhahara, “Love Language Di Dalam Keluarga (Studi Fenomenologi Komunikasi Antara Anak Dan Orang Tua)”, *Inter Komunika: Jurnal Komunikasi*, Vol. VIII, No. 2, Th 2023. h. 2

¹³ Suseno Hadi et al., “Cara Meraih Cinta Allah Perspektif Alquran (Studi Tematik Konseptual),” *Journal of Qur’anic Studies* 1, no. 2 (2022): 2. h. 178

love languages. Meskipun Islam sangat menekankan konsep cinta dan kasih sayang, namun tidak mudah untuk di terapkan terhadap masyarakat modern. Disebabkan kehidupan modern yang cenderung individualis dan materialisme yang mana bertentangan dengan nilai-nilai rahmah yang mengajarkan kepedulian dan kebersamaan.¹⁴

Konsep kasih sayang Allah SWT. adalah tema yang sering dibahas dalam penelitian sebelumnya. Namun pemahaman mengenai manifestasi kasih sayang tersebut sering kali bersifat umum dan kurang mendetail. Di sisi lain, teori "*love languages*" yang dikembangkan oleh Gary Chapman menyediakan kerangka teori yang lebih jelas untuk memahami ekspresi kasih sayang dalam suatu hubungan. Penelitian ini bertujuan untuk menggabungkan keduanya dengan menganalisis bagaimana teori "*love languages*" dapat diterapkan untuk memahami berbagai bentuk kasih sayang Allah SWT. yang terdapat dalam al-Qur'an. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam kajian Islam kontemporer dan memperdalam pemahaman umat Islam mengenai kasih sayang Allah SWT.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk *love languages* dalam al-Qur'an yang menggambarkan kasih sayang Allah kepada hamba-Nya?

¹⁴ Pandu Aditya Prathama and Muhammad Zaki Mahadwistha, "Studi Fenomenologi : Konsep Cinta Dan Kasih Sayang Dalam Islam," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 3 (2024): 339–52, <https://doi.org/10.59841/ihsanika.v2i3.1456>. h. 342

2. Bagaimana implikasi pemahaman *love languages* Allah terhadap penguatan spiritual dan kehidupan sehari-hari umat Islam?

C. Tujuan Penelitian

1. Menjelaskan bentuk *love languages* dalam al-Qur'an yang menggambarkan kasih sayang Allah kepada hamba-Nya.
2. Mengetahui implikasi pemahaman *love languages* Allah terhadap penguatan spiritual dan kehidupan sehari-hari umat Islam.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan Islam, khususnya dalam bidang tafsir al-Qur'an dan psikologi Islam. Dengan menggabungkan pendekatan tafsir tematik dan teori *love languages*, penelitian ini dapat membuka perspektif baru dalam memahami konsep kasih sayang Allah.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat membantu individu memahami secara lebih mendalam bagaimana Allah menunjukkan kasih sayang kepada hamba-Nya. Dengan memahami berbagai bahasa kasih yang digunakan Allah, individu dapat lebih fokus dalam membangun hubungan yang lebih intim dengan Allah. Hal ini dapat meningkatkan kualitas spiritual seseorang.

b. Bagi Instansi

Penelitian ini dapat menjadi dasar untuk penelitian lebih lanjut yang lebih mendalam, baik oleh mahasiswa maupun dosen, khususnya dalam memahami konsep kasih sayang Allah SWT. dalam perspektif psikologis. Hasil penelitian ini dapat memperkaya khazanah ilmu pengetahuan dengan mengintegrasikan perspektif agama dan psikologi.

c. Bagi Masyarakat

Hasil dari penelitian diharapkan memberi pemahaman tentang kasih sayang Allah, sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat untuk menciptakan hubungan yang lebih harmonis dan bahagia. Penelitian ini tidak hanya memperkaya pemahaman tentang agama, tetapi juga memiliki dampak dalam kehidupan sehari-hari, seperti penguatan iman, pengembangan diri, dan peningkatan kualitas hubungan dengan Allah. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pendidikan agama dan konseling.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

E. Definisi Istilah

1. *Love languages*

Love languages atau bahasa kasih merupakan cara manusia mengekspresikan kasih sayang dan saling memahami cinta emosionalnya. Dalam teorinya Chapman menyatakan bahwa ada lima jenis *love languages*, yaitu *word of affirmation*, *acts of service*, *quality time*, *receiving gifts*, dan *physical touch*. Sama halnya dalam bahasa, sebuah bahasa memiliki dialek atau variasi. Demikian pula pada lima bahasa emosional, masing-masing memiliki dialeknya.¹⁵ *Love languages* tidak hanya diterapkan kepada pasangan, namun kepada berbagai jenis hubungan, seperti hubungan keluarga dan pertemanan. Menurut Chapman *love languages* menjadi aspek penting dalam suatu hubungan, karena merupakan suatu cara seseorang mengekspresikan bentuk cintanya, serta bagaimana dirinya ingin dicintai, sehingga membuat suatu hubungan bertahan lama. Memahami *love languages* yang dimiliki seseorang dapat memperkuat suatu hubungan. Sebaliknya, kegagalan dalam suatu hubungan cinta bisa disebabkan karena kurangnya pemahaman akan *love languages* yang dimiliki.¹⁶

F. Sistematika Pembahasan

¹⁵ Gary Chapman, h. 7

¹⁶ Nurmala Sari et al., "Komunikasi "Love Language" dalam Keluarga (Studi Pada Pasangan Suami Istri di Kelurahan Bukit Baru Palembang)", *Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial (JKOMDIS)*, Vol. 3, no. 1 (2023). h. 105

Bab 1, berupa pendahuluan, terdiri latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah serta sistematika pembahasan. Pada latar belakang penulis menunjukkan kesenjangan antara harapan dan kenyataan, teori dan praktik, atau regulasi dan praktik, dengan dukungan data faktual.

Bab 2, yaitu kajian teori terdiri dari penelitian terdahulu yaitu tinjauan pustaka terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan topik yang dibahas. Serta terdiri dari kajian teori, yaitu pembahasan luas dan mendalam, mempermudah penulis untuk menggali lebih dalam permasalahan penelitian, sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan yang telah ditetapkan.

Bab 3, yakni metode penelitian, terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data serta teknik analisis data. Pada bab ini penulis menjelaskan secara rinci bagaimana mengumpulkan dan menganalisis data untuk menjawab rumusan masalah penelitian.

Bab 4, berupa pembahasan, yakni isi dari sebuah penelitian, disini penulis akan memaparkan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan penelitian yang telah diajukan pada rumusan masalah.

Bab 5, adalah penutup, terdiri dari kesimpulan dan saran, bab ini merupakan bagian penutup dari seluruh penelitian, berfungsi untuk menyimpulkan seluruh penelitian, memberikan jawaban atas rumusan masalah yang diajukan, serta menyajikan saran-saran yang relevan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

1. Skripsi dengan judul “*Love languages* Dalam Al-Qur’an (Analisis Tafsir Al-Azhar Karya Hamka (W. 1981 H))” disusun oleh mahasiswi IIQ Jakarta bernama Annisa Nur Fitriana. Penelitian ini menganalisis penafsiran Hamka terhadap ayat-ayat al-Qur’an yang berkaitan dengan *love languages* dalam konteks hubungan manusia dengan Allah. Dengan menggunakan metode kualitatif dan analisis isi, penelitian ini menemukan bahwa Hamka menafsirkan beberapa tindakan ibadah seperti doa, zikir, shalat, syukur, infak, jihad, dan tilawah sebagai bentuk ekspresi *love languages* hamba-Nya kepada tuhan-Nya. Penafsiran Hamka ini kemudian dikaitkan dengan lima teori *love languages* yang dikemukakan oleh Gary Chapman, menunjukkan relevansi konsep ini dalam memahami hubungan manusia dengan Tuhan. Hamka menekankan pentingnya mendekatkan diri kepada Allah melalui berbagai ibadah, seperti berdoa, berzikir, dan shalat. Dengan demikian, hubungan seseorang dengan Allah akan semakin erat, iman akan bertambah kuat, dan jiwa akan menjadi tenang.¹
2. Skripsi yang disusun oleh Andri Kurniadi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Tahun 2021. Dengan judul “Konsep Mahabbah Perspektif Al-Qur’an”. Penelitian ini

¹ Annisa Nur Fitriana, “Love Language dalam Al-Qur’an (Analisis Tafsir Al-Azhar Karya Hamka (W. 1981 H)),” (Skripsi, IIQ Jakarta, 2024), <http://repository.iiq.ac.id/handle/123456789/3817>.

dilatarbelakangi oleh krisis moral dan sosial yang semakin menguat mengharuskan untuk menemukan makna sejati dari mahabbah. Dengan memahami konsep mahabbah sebagaimana termaktub dalam al-Qur'an, diharapkan dapat menjadi panduan bagi masyarakat untuk membangun kembali nilai-nilai kemanusiaan yang hilang. Penelitian ini hadir sebagai upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut secara sistematis. Dalam skripsi ini juga menjelaskan konsep mahabbah secara spesifik, dijelaskan berbagai jenis dan bentuk cinta berdasarkan perspektif al-Qur'an, mahabbah dalam konteks ilahiyyah, serta karakteristik mahabbatullah dalam al-Qur'an, termasuk penjelasan mengenai cinta Allah kepada hamba-Nya.²

3. Sebuah jurnal berjudul “Pengungkapan Love Language Dalam Hubungan Romantis” disusun oleh Putri Nainggolan and Qoni'ah Nur Wijayani, Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora Vol.4, No.1, Maret 2024 . Penelitian ini menjelaskan bagaimana *love language* memengaruhi komunikasi dan hubungan dalam konteks hubungan romantis. Penulis menekankan bahwa komunikasi menjadi kunci utama dalam menjaga hubungan agar saling memahami dan menghindari kesalahpahaman. Inti dari penelitian adalah mengenai pemahaman *love language* dalam hubungan romantis dan bagaimana *love language* dapat digunakan sebagai alat untuk memperkuat ikatan antara pasangan. Penelitian ini menggunakan

² Kurniadi, “Konsep Mahabbah Perspektif Al-Qur'an”, h. 25

metode kualitatif mencakup serangkaian pendekatan, termasuk wawancara, dan observasi.³

4. Sebuah skripsi dengan judul “Komunikasi “*Love languages*” Dalam Keluarga (Studi Pada Pasangan Suami Istri Di Kelurahan Bukit Baru Palembang)” disusun oleh mahasiswi Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang bernama Sari, Murdiati, and Hamandia dengan jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam. Penelitian ini mengkaji bagaimana pasangan suami istri di Kelurahan Bukit Baru Palembang menggunakan “*love language*” dalam berkomunikasi. *Love language*, yang diperkenalkan oleh Gary Chapman, merujuk pada cara unik setiap individu mengungkapkan dan menerima kasih sayang. Penelitian ini secara kualitatif menyelidiki jenis-jenis *love language* yang digunakan pasangan dalam kehidupan sehari-hari mereka, seperti kata-kata afirmasi, waktu berkualitas, tindakan pelayanan, hadiah, dan sentuhan fisik. Hasilnya menunjukkan bahwa pasangan menggunakan berbagai cara untuk mengekspresikan cinta mereka, baik melalui kata-kata, tindakan, maupun fisik. Lebih lanjut, penelitian ini juga menemukan bahwa *love language* dapat menjadi alat yang efektif dalam menyelesaikan konflik dalam rumah tangga. Pada intinya, penelitian ini menyoroti pentingnya memahami dan mengkomunikasikan bahasa kasih dalam hubungan pernikahan untuk membangun keintiman dan mengatasi masalah.⁴

³ Putri Nainggolan and Qoni’ah Nur Wijayani, “Pengungkapan Love Language Dalam Hubungan Romantis.”h. 188

⁴ Sari et al., “Komunikasi “*Love Language*” Dalam Keluarga (Studi Pada Pasangan Suami Istri Di Kelurahan Bukit Baru Palembang)”. h. 23

5. Skripsi oleh Mas Ahmad Muhammad, “Kasih Sayang dan Keadilan Tuhan Menurut Abul Kalam Azad (Studi Interpretasi Surah Al-Fatihah Ayat 3-4 dalam Tafsir The Tarjuman Al-Quran)”. Mahasiswa Ushuluddin dan Filsafat, UIN Sunan Ampel Surabaya Tahun 2020. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan penafsiran Azad terhadap surah Al-Fatihah ayat 3-4 serta mengkaji hubungan antara konsep kasih sayang dan keadilan Tuhan dalam penafsirannya terhadap ayat tersebut. Jenis penelitian ini adalah kepustakaan dengan metode deskriptif. Fokus penelitian ini adalah pada karya utama Azad, yaitu Tarjuman al-Quran, yang memuat pemikirannya tentang kasih sayang dan keadilan Tuhan. Selain itu, penelitian ini juga membahas latar belakang penulisan Azad yang dipicu oleh perpecahan antara umat Islam dan Hindu, serta keinginannya untuk menggambarkan Tuhan sebagai sosok yang penuh kasih dan keadilan yang objektif.⁵

Tabel 2.1

Perbedaan dan persamaan dengan penelitian terdahulu

No	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	<i>Love languages</i> Dalam Al-Qur'an (Analisis Tafsir Al-Azhar Karya Hamka (W. 1981 H))	Skripsi membahas topik <i>love languages</i> dalam Al-Qur'an	Peneliti terdahulu mengacu pada pembahasan bentuk cinta manusia kepada Allah, sedangkan peneliti sekarang mengacu pada bentuk cinta Allah kepada hamba-Nya.

⁵ Mas Ahmad Muhammad, “Kasih Sayang Dan Keadilan Tuhan Menurut Abul Kalam Azad: Studi Interpretasi Surah Al-Fatihah Ayat 3-4 Dalam Tafsir The Tarjuman al-Quran” (Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020), <https://digilib.uinsa.ac.id/44251/>. h. 37

2.	Konsep Mahabbah Perspektif Al-Qur'an	Membahas bentuk cinta Allah kepada hamba-Nya, serta mencantumkan ayat-ayat yang menggambarkan kasih sayang Allah kepada hamba-Nya.	Skripsi terdahulu lebih fokus dalam konsep cinta dan kasih sayang secara meluas, seperti berbagai jenis dan bentuk cinta berdasarkan perspektif al-Qur'an. Sedangkan peneliti saat ini menggunakan teori <i>Love Languages</i> Gary Chapman dalam memahami bentuk cinta Allah dalam al-Qur'an.
3.	Pengungkapan Love Language Dalam Hubungan Romantis	Menggunakan teori 5 <i>love languages</i> oleh Gary Chapman	Jurnal terdahulu mengidentifikasi <i>Love Languages</i> kepada hubungan sesama manusia. Sedangkan penelitian saat ini mengidentifikasi teori <i>love language</i> terhadap hubungan Allah dengan manusia.
4.	Komunikasi "Love languages" Dalam Keluarga (Studi Pada Pasangan Suami Istri Di Kelurahan Bukit Baru Palembang)	Penelitian ini membahas topik yang berkaitan dengan teori <i>love languages</i>	Penelitian terdahulu merupakan penelitian yang berbentuk lapangan, sedangkan penelitian saat ini merupakan penelitian yang dilakukan secara pustaka.
5.	Kasih Sayang dan Keadilan Tuhan Menurut Abul Kalam Azad (Studi Interpretasi Surah Al-Fatihah Ayat 3-4 dalam	Penelitian ini membahas kasih sayang Allah kepada hamba-Nya.	Skripsi terdahulu berfokus pada pendapat satu tokoh dan ayat tertentu Sedangkan penelitian saat ini membahas seluruh ayat yang membahas kasih

	Tafsir The Tarjuman Al-Quran)		sayang Allah berdasarkan teori <i>love languages</i> .
--	-------------------------------	--	--

B. Kajian Teori

1. Pengertian *Love Languages*

Kata *love languages* berasal dari bahasa Inggris yang artinya bahasa kasih atau bahasa cinta. Kata cinta disini memiliki fokus pada cinta yang esensial bagi kesehatan emosional seseorang.⁶ Menurut Chapman, setiap individu memiliki wadah emosi atau tangki emosionalnya masing-masing, yang mana tangki tersebut perlu diisi oleh seseorang supaya tetap merasa dicintai. Dengan memahami *love languages*, sepasang kekasih diharapkan saling mengisi tangki cintanya sehingga tercipta perasaan dicintai dan saling mencintai memberi dampak positif terhadap kehidupan seseorang dan hubungan romatis mereka.⁷

Banyak cara agar meningkatkan kualitas suatu hubungan, salah satunya yaitu memperlihatkan rasa cinta dan kasih sayang melalui *love languages*. *Love languages* pertamakali di kemukakan oleh Gary Chapman dalam bukunya *The Five Love Languages*. Di dalamnya disampaikan bahwa bahasa kasih adalah perilaku yang membuat seseorang merasa dicintai atau disayangi. Praktik *love languages* ini dapat diterapkan ke berbagai jenis hubungan seperti hubungan keluarga, pertemanan atau persahabatan.⁸

⁶ Gary Chapman, h. 10

⁷ Ramadhani Zahra dan Wiwid Noor Rakhmad, "Penerapan Bahasa Cinta Dalam Pemeliharaan Hubungan Romantis Jarak Jauh," .h. 3

⁸ Kurniawaty Yusuf, Iqlima Iqlima, and Britney Atalya Eureeka Hersjee, "Love Languages dalam Hubungan Persahabatan Remaja," *Konvergensi : jurnal ilmiah ilmu komunikasi*, Vol. 3, no. 1 (April 6, 2022), <https://doi.org/10.51353/kvg.v3i1.610>. h. 206

Teori *love languages* dimunculkan pertama kali pada tahun 1992 melalui buku yang ditulis oleh Gary Chapman yang berjudul “*The Five Love Languages*”. Chapman menulis sebuah buku dengan penjualan terbanyak dari seri *The 5 Love languages*, yaitu terjual sebanyak 10 juta eksemplar di Inggris dan telah diterjemahkan dalam 49 bahasa. Dalam menulis buku, dalam menulis buku Chapman bekerja sama dengan para profesional yang ahli dalam bidangnya.⁹

Kemunculan teori *love languages* oleh Gary Chapman berawal oleh pengalaman nya membantu pasangan-pasangan di kantor konseling untuk menemukan apa yang diinginkan pasangan agar merasa dicintai. Setelah menangani banyak pasangan, Chapman menyadari bahwa hal yang membuat seseorang merasa dicintai belum tentu membuat pasangannya merasa dicintai juga, dan jawaban nya jatuh dalam lima kategori, disebut dengan *love languages*.¹⁰ Yaitu dalam mengekspresikan cinta seseorang perlu mengetahui jenis *love languages* seseorang agar hubungan tersebut bertahan lebih lama.

Latar belakang Gary Chapman yang ahli bidang antropologi membuatnya memiliki pemahaman mendalam mengenai bahasa.¹¹ Chapman menyatakan bahwa setiap orang memiliki bahasa utama yang dikuasai sejak kecil, yaitu disebut dengan bahasa ibu. Namun, seseorang juga bisa mempelajari bahasa tambahan. Menurutnya, kemampuan menggunakan bahasa tambahan akan memperkaya komunikasi dan memungkinkan berinteraksi lebih efektif dengan orang-orang dari berbagai latar belakang budaya. Berdasarkan pengamatannya,

⁹ Bela Pristica et al., “Bahasa Cinta: Tinjauan Dari Perspektif Filsafat Hans-Georg Gadamer,” *Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial (JKOMDIS)*, Vol. 3, No. 3 (2023) <https://doi.org/10.47233/jkomdis.v3i3.1363>. h. 791

¹⁰ Gary Chapman, h. 206

¹¹ Gary Chapman, h. 207

Chapman menyimpulkan bahwa komunikasi akan lebih efektif jika seseorang dapat menyesuaikan bahasa yang di gunakan dengan lawan bicaranya. Perbedaan bahasa tidak hanya sekedar perbedaan kata, tetapi juga mencerminkan perbedaan budaya yang kaya.¹² Sama halnya dalam ranah cinta, cinta ibarat sebuah bahasa yang memiliki banyak dialek. Setiap orang memiliki dialek cinta yang berbeda-beda.¹³ Jika kita ingin berbicara dengan hati kepada pasangan, seseorang harus belajar memahami dialek cinta yang digunakan. Tanpa pemahaman yang baik, percakapan cinta akan terasa seperti percakapan orang asing yang berbicara dalam bahasa yang berbeda. Oleh karena itu, memahami bahasa kasih pasangan adalah kunci utama untuk membangun hubungan yang langgeng

Dalam bukunya Chapman menjelaskan bahwa ada lima bahasa kasih yaitu sebagai berikut:

a. *Words of Affirmation* (Kata-kata Pendukung)

Seorang psikolog bernama William James menyatakan bahwa kebutuhan manusia yang paling dalam adalah kebutuhan untuk merasa dihargai.¹⁴ Dan menggunakan kata-kata yang membangun kepada pasangan, merupakan salah satu cara mengekspresikan bentuk cinta secara emosional.

Seorang penulis Literatur Hikmat Ibrani bernama Salomo menyatakan “hidup dan mati dikuasai lidah”, menunjukkan kata-kata pujian atau kata-kata penghargaan merupakan bentuk ekspresi cinta yang ampuh kepada

¹² Gary Chapman, h. 6

¹³ Gary Chapman, h. 7

¹⁴ Gary Chapman, h. 45

pasangan.¹⁵ Dalam *love languages word affirmation* seseorang dapat menggunakan kata-kata sebagai berikut:

1) Kata-kata yang membesarkan hati

Artinya memberikan kata-kata pujian atau dukungan sebagai bentuk mengekspresikan *love languages word affirmation*.¹⁶ Untuk memberikan dukungan emosional yang efektif kepada pasangan, seseorang harus berusaha memahami perasaan dan pikiran mereka, seperti mencoba melihat dunia dari sudut pandang mereka. Melalui pemahaman ini, akan mudah merumuskan kata-kata yang tepat dan tulus untuk membesarkan hati mereka.¹⁷

a) Kata-kata yang murah hati

Dalam mengungkapkan kata-kata, cara berbicara sangatlah penting.¹⁸ Ketika diucapkan dengan kelembutan, bisa menjadi kesan cinta yang tulus. Terkadang saat berbicara sesuatu, namun nada bicara seolah mengucapkan hal lain, membuatnya terkesan memiliki pesan ganda. Seorang biasanya akan menafsirkan pesan berdasarkan nada suara, bukan kata-kata yang di pakai.¹⁹

b) Kata-kata yang rendah hati

Chapman menegaskan bahwa cinta itu meminta bukan menuntut.

Dalam menjalin hubungan yang intim, penting untuk memahami keinginan dan harapan pasangan. Namun, cara menyampaikan keinginan

¹⁵ Gary Chapman, h. 31

¹⁶ Gary Chapman, h. 35

¹⁷ Gary Chapman, h. 39

¹⁸ Gary Chapman, h. 41

¹⁹ Gary Chapman, h. 40

tersebut juga sangat menentukan. Jika disampaikan dalam bentuk tuntutan, hal tersebut dapat merusak keharmonisan hubungan dan membuat pasangan merasa tertekan. Sebaliknya, jika disampaikan dalam bentuk permintaan, maka akan terkesan lebih lembut dan memberikan ruang bagi pasangan untuk merespons secara positif. Dengan kata lain, permintaan berfungsi sebagai panduan, bukan sebagai paksaan.²⁰

b. *Quality Time* (Waktu Berkualitas)

Waktu adalah sumber daya yang sangat berharga, setiap orang memiliki jumlah waktu yang sama dalam sehari, dan setiap individu memiliki berbagai tuntutan yang harus dipenuhi setiap harinya. Oleh karena itu, memanfaatkan waktu adalah keputusan yang tepat, seperti halnya memberikan perhatian dan waktu kepada pasangan.²¹

Quality time dalam *love languages*, yaitu memberikan perhatian yang tidak terbagi kepada satu sama lain. Memberikan waktu, perhatian, serta memberikan hidup ketika bersama orang tersayang. Dan bentuk komunikator cinta emosional seperti ini yang ampuh dalam memperkuat suatu hubungan²².

Terdapat beberapa unsur kunci dalam memberikan *quality time* kepada orang tersayang diantaranya:

a) Perhatian yang Fokus

Hal yang paling penting dalam memberikan waktu yang berkualitas adalah memberi perhatian yang terfokus, artinya ketika bersama pasangan semua perhatian menuju kepada pasangan, yaitu bukan hanya terfokus

²⁰ Gary Chapman, h. 44

²¹ Gary Chapman, h. 54

²² Gary Chapman, h. 53

kepada kegiatan yang sedang dilakukan, akan tetapi terfokus kepada fakta bahwa mereka sedang bersama-sama.²³ Dalam suatu upaya bersama tersebut mengkomunikasikan bahwa seseorang peduli satu sama lain, bahwa seseorang senang ketika pasangannya hadir melakukan sesuatu bersama-sama.

b) Percakapan berkualitas

Maksud dari percakapan yang berkualitas adalah dua individu berdialog secara simpatik bertukar pikiran, pengalaman, perasaan dan keinginan. Berbeda dengan *word affirmation* yang fokusnya pada apa yang dikatakan, sedangkan percakapan berkualitas berfokus pada apa yang di dengar. Jadi konsep dari percakapan berkualitas adalah seseorang bisa menjadi pendengar yang baik, berusaha memancing pasangan dengan mendengarkan secara simpatik, dengan hasrat yang tulus untuk memahami pikiran, perasaan, dan keinginan pasangan.²⁴

c) Kegiatan-kegiatan berkualitas

Kegiatan ini bisa mencakup apa saja, asalkan dua individu sama-sama berminat melakukan kegiatan tersebut. Chapman menekankan bahwa bukan apa yang sedang mereka kerjakan, melainkan mengapa melakukan kegiatan tersebut. Dengan begitu seseorang akan mengalami sesuatu bersama dan merasa bahwa pasangannya peduli kepadanya.²⁵

Terdapat unsur-unsur esensial dari kegiatan berkualitas diantaranya: hendaknya salah satu diantara dua orang ingin melakukan kegiatan

²³ Gary Chapman, h. 60

²⁴ Gary Chapman, h. 61

²⁵ Gary Chapman, h. 72

tersebut; yang lain bersedia mengerjakannya; sama-sama mengetahui mengapa mengerjakan, demi mengekspresikan cinta melalui kebersamaan.²⁶

c. *Receiving Gifts* (Menerima Hadiah)

Hadiah merupakan simbol cinta secara visual.²⁷ Yaitu seseorang dapat memegangnya sambil memikirkan seseorang yang memberikannya. Bukan soal seberapa mahal tidaknya sebuah hadiah, tetapi dengan hadiah tersebut dapat mengingatkan kepada seseorang, pikiran tersebut terwujud saat menemukan dan memberikan hadiah sebagai ekspresi cinta.²⁸ Chapman menyatakan bahwa memberi hadiah merupakan investasi terbaik, memberi hadiah kepada seseorang dapat mengisi tangki cinta emosional seseorang, dengan tangki cinta yang penuh, maka kemungkinan besar seseorang tersebut akan membelasnya dengan bahasa kasih yang di mengerti. Kemudian Chapman juga menegaskan bahwa hadiah bukan hanya berupa barang, namun kehadiran diri disaat pasangan memerlukan juga termasuk dalam hadiah.²⁹ Pada intinya, hadiah tidak harus mahal atau sering diberikan. Yang terpenting adalah niat dan perasaan yang ada dalamnya. Bagi sebagian orang, nilai sebuah hadiah tidak ditentukan oleh harganya, tapi adalah perasaan cinta dan tulus dari pemberi.³⁰

d. *Acts of Service* (Tindakan Pelayanan)

²⁶ Gary Chapman, h. 73

²⁷ Gary Chapman, h. 83

²⁸ Gary Chapman, h. 82

²⁹ Gary Chapman, h. 87

³⁰ Gary Chapman, h. 95

Tindakan pelayanan adalah mengerjakan beberapa hal yang anda tahu pasangan anda mau anda kerjakan. Seseorang berupaya menyenangkan pasangannya dengan melayaninya untuk mengekspresikan bentuk cintanya. Tindakan pelayanan tidak harus dilakukan dalam waktu lama. Karena apa saja jika di kerjakan dengan semangat yang positif, dapat termasuk kedalam bentuk ekspresi cinta.³¹ Dalam melakukan tindakan pelayanan perlu adanya inisiatif dari dalam diri individu karena tidak ada seorang pun suka dipaksa, dalam mengerjakan apapun, sesungguhnya cinta itu diberikan secara cuma-cuma. Cinta tidak bisa di tuntutan, akan tetapi seseorang bisa saling meminta, Permintaan bisa mengarahkan cinta, tapi tuntutan bisa menghentikannya. Kalau seseorang suka dibantu, tindakan lebih berarti daripada kata-kata.³²

e. *Physical Touch* (Sentuhan Fisik)

Seperti yang kita ketahui sentuhan fisik merupakan cara mengkomunikasikan cinta emosional. Riset mengungkapkan bahwa bayi-bayi yang disentuh, dibelai dan dicium mengembangkan kehidupan emosional yang lebih sehat dari pada mereka yang dibiarkan tanpa kontak fisik. Bagi sebagian individu, sentuhan fisik adalah bahasa kasih yang utama, dan tanpa sentuhan fisik mereka merasa tidak dicintai.³³ Namun ada beberapa orang yang merasa tidak nyaman ketika disentuh, oleh karenanya perlu belajar berbicara dengan dialek seseorang.

Sentuhan berbeda dengan pancaindra lainnya, karena bisa dirasakan di seluruh tubuh, tidak seperti indera lainnya yang terpusat di satu tempat.

³¹ Gary Chapman, h. 100

³² Gary Chapman, h. 107

³³ Gary Chapman, h. 119

Saat kita disentuh, saraf kita mengirimkan sinyal ke otak yang kemudian menafsirkannya sebagai sesuatu yang menyenangkan atau menyakitkan. Seperti ketika seseorang menangis, kata-kata mungkin tidak terlalu berarti, namun sentuhan fisik dapat mengkomunikasikan bahwa ada orang yang peduli.³⁴ Jika seseorang memiliki *love languages physical touch*, hendaknya pasangannya menemukan cara-cara yang tepat dan tempat-tempat yang baru untuk menyentuh, sehingga hal tersebut menjadi tantangan bagi seseorang.³⁵

2. Metode Tafsir Tematik

Tafsir tematik sebagaimana yang dijelaskan oleh Ali Khalil, adalah pendekatan tafsir yang mengelompokkan ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan tema tertentu. Ayat-ayat yang telah dikelompokkan kemudian diurutkan berdasarkan waktu turunnya dan dianalisis secara mendalam dengan mempertimbangkan berbagai faktor, seperti latar belakang sejarah dan sosial. Tujuan akhir dari metode ini adalah untuk mendapatkan pemahaman yang menyeluruh tentang tema yang sedang dikaji.³⁶ Kesepakatan para ulama tafsir yaitu membagi metode penafsiran al-Qur'an menjadi empat yaitu metode *tahlilī*, metode *ijmalī*, metode *muqarran*, dan metode *maudu'ī*.

Di antara keempat metode tersebut, metode *maudu'ī* merupakan metode yang muncul belakangan. Meskipun pada masa klasik ada beberapa mufassir yang menerapkan metode ini, penggunaannya belum dilakukan secara spesifik sesuai dengan ketentuan yang ada. Metode ini mengalami

³⁴ Gary Chapman, h. 120

³⁵ Gary Chapman, h. 123

³⁶ Abdul Syukkur, "Metode Tafsir Al-Qur'an Komprehensif Perspektif Abdul Hay al-Farmawi", *Jurnal Ushuluddin Dan Ilmu-Ilmu Keislaman*, 2020, <https://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/elfurqania/article/view/3779>. h.123

perkembangan yang signifikan, terutama pada awal abad 19-20, diperkenalkan oleh al-Farmawi pada Fakultas Ushul al-Dīn (Teologi) Universitas al-Azhar Kairo, yang juga merupakan guru besar di Fakultas Ushul al-Dīn Al-Azhar, kemudian beliau menerbitkan bukunya yang berjudul *Al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudlu‘i* di Kairo pada tahun 1977.³⁷

Dalam penelitian ini, penulis menerapkan metode tafsir tematik akademik dengan mengikuti serangkaian langkah sistematis. Pertama, menentukan tema penelitian berdasarkan keresahan akademik yang ingin dijawab melalui al-Qur'an. Kedua, menghimpun ayat-ayat yang memiliki keterkaitan dengan topik pembahasan. Ketiga, menyusun ayat-ayat tersebut secara logis dan terstruktur. Keempat, melengkapi pembahasan dengan data pendukung yang relevan. Kelima, memahami ayat melalui makna leksikal serta hubungan antar ayat (*munasabah*). Keenam, melakukan analisis menggunakan pendekatan ilmiah. Ketujuh, mendiskusikan temuan dalam kerangka teori yang digunakan. Kedelapan, menghubungkan ayat dengan data dan teori yang relevan. Kesembilan, menyusun laporan atau hasil tafsir. Kesepuluh, menarik kesimpulan sebagai penutup kajian³⁸

³⁷ Fauzan Fauzan et al., "Metode Tafsir Maudu'ī (Tematik): Kajian Ayat Ekologi," *Jurnal Studi Ilmu al-Qur'an Dan al-Hadits* 13, no. 2 (2020), <https://doi.org/10.24042/al-dzikra.v13i2.4168>. h. 197

³⁸ Uun Yusufa. *Metode Tafsir Tematik Madzhab Yogyakarta dan Jakarta*. (Tulungagung: Akademia Pustaka, 2020), h. 235-241

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dan menerapkan metode deskriptif-analitis. Penulis menggali pemahaman tentang bahasa kasih (*love languages*) dalam konteks al-Qur'an, serta menjelaskan bagaimana bentuk kasih sayang Allah kepada hamba-Nya diungkapkan melalui ayat yang mencerminkan bahasa kasih.

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah *Library Research* (studi pustaka). Yaitu dengan cara mengumpulkan, menganalisis informasi dari berbagai literatur seperti buku, kitab tafsir, artikel, jurnal, dan karya tulis ilmiah yang relevan dengan topik *love languages* dalam al-Qur'an. Disini penulis menggali konsep "*love languages*" menurut Gary Chapman dan dihubungkan dengan ayat-ayat dalam al-Qur'an yang mencerminkan kasih sayang Allah kepada hamba-Nya.

B. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer mencakup teks al-Qur'an beserta beberapa kitab tafsir klasik maupun kontemporer, seperti *Tafsīr al-Misbah*, *Tafsīr al-Munīr*, *Tafsīr al-Qurtubi*, *Tafsīr al-Azhar*, serta *al-Durr al-Mantsur fi al-Tafsīr al-Ma'tsur*, khususnya untuk menemukan ayat-ayat yang mencerminkan kasih

sayang Allah kepada hamba-Nya. Sumber data sekunder meliputi buku "*The 5 Love Languages*" oleh Gary Chapman, artikel, jurnal, serta literatur lain yang relevan, termasuk skripsi atau tesis yang berkaitan dengan topik penelitian ini.

C. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik dokumentasi. Dokumen adalah rekaman peristiwa yang telah terjadi.¹ Teknik dokumentasi dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga tahapan;

1. Mengumpulkan data dari literatur yang dibutuhkan
2. Mengelompokan data sesuai dengan sistematika pembahasan
3. Membuat ulasan dari masing-masing data.

D. Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada teknik analisis data model Miles dan Huberman yang memuat langkah-langkah sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Pada penelitian kualitatif pengumpulan data dilakukan dengan observasi(pengamatan), wawancara mendalam, dokumentasi serta gabungan dari observasi, wawancara, dan dokumentasi (triangulasi). Tahapan awal dalam Pengumpulan data, peneliti

¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta cv, 2022).
h. 225

melakukan pengamatan secara umum terhadap situasi sosial atau objek yang diteliti, semua yang dilihat dan didengar direkam semua.²

2. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Mereduksi data yaitu meringkas, memilih hal-hal penting, memfokuskan pada hal-hal yang paling utama, mencari tema serta polanya. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas serta mempermudah penulis dalam pengumpulan data selanjutnya.³

3. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data dikerjakan dalam bentuk pemaparan singkat, bagan, hubungan antar kategori. Hal yang paling sering dilakukan dalam menyajikan data penelitian kualitatif ialah dengan teks yang bersifat naratif. Penyajian data bertujuan untuk memudahkan dalam memahami apa yang terjadi serta merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami.⁴

4. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi

Tahapan terakhir ialah analisis data, dalam hal ini penulis juga menambahkan teknik analisis korelasi guna penarikan kesimpulan dan verifikasi data.

² Sugiyono, h. 134

³ Sugiyono, 135

⁴ Sugiyono, 137

E. Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan metode triangulasi. Metode triangulasi merupakan cara pemeriksaan data dari berbagai macam sumber, teknik, dan waktu. Triangulasi sendiri terbagi menjadi tiga. Yaitu, triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu.⁵



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

⁵ Sugiyono, 191.

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Bentuk *Love Languages* dalam Al-Qur'an yang Menggambarkan Kasih Sayang Allah Kepada Hamba-Nya

Kasih sayang Allah adalah sebab utama keberadaan dan kehidupan manusia. Dalam al-Qur'an terdapat banyak ayat yang menegaskan betapa luas dan mendalamnya kasih sayang-Nya kepada seluruh makhluk. Bahkan Allah memperkenalkan diri-Nya dengan Ar-Rahman (Maha Pengasih) dan Ar-Rahim (Maha Penyayang), menunjukkan kasih sayang-Nya tidak pernah terputus. Kasih sayang Allah meliputi segala sesuatu, sebagaimana firman-Nya QS. Al-A'raf ayat 156 :

﴿وَكَتَبْنَا لَهُ فِي هَذِهِ الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ إِنَّا هُنَا إِلَهُكَ قَالَ عَذَابِي أُصِيبُ بِهِ مَنْ أَشَاءُ وَرَحْمَتِي وَسِعَتْ كُلَّ شَيْءٍ فَسَأَكْتُبُهَا لِلَّذِينَ يَتَّقُونَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَالَّذِينَ هُمْ بِآيَاتِنَا يُؤْمِنُونَ

Artinya: Tetapkanlah untuk kami kebaikan di dunia ini dan di akhirat. Sesungguhnya kami kembali (bertobat) kepada Engkau. (Allah) berfirman, “Siksa-Ku akan Aku timpakan kepada siapa yang Aku kehendaki dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu. Akan Aku tetapkan rahmat-Ku bagi orang-orang yang bertakwa dan menunaikan zakat serta bagi orang-orang yang beriman pada ayat-ayat Kami.”¹

“Dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu” menegaskan bahwa kasih sayang Allah tidak hanya diberikan kepada manusia, tidak terbatas hanya bagi orang beriman, tetapi juga mencakup seluruh makhluk di alam semesta. Dalam ajaran Islam, rahmat Allah dipahami sebagai kasih sayang yang tidak terbatas dan

¹ Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya.

menjadi bukti cinta-Nya yang luas. Sekaligus menjadi pengingat bahwa Allah Maha Baik dan Maha Pemurah, sekalipun manusia seringkali berbuat salah.²

Kasih sayang atau rahmat Allah mencakup seluruh kehidupan manusia, baik di dunia maupun di akhirat. Rahmat Allah di dunia diberikan secara menyeluruh kepada seluruh makhluk, tanpa membedakan antara yang taat maupun yang ingkar. Wujud kasih sayang Allah terlihat dalam berbagai aspek kehidupan. Diantaranya, menciptakan segala sesuatu dengan penuh hikmah dan mencukupi kebutuhan makhluk-Nya. Seperti, turunnya hujan, udara yang dapat dihirup, serta rezeki yang terus mengalir.³

Sedangkan rahmat Allah di akhirat terwujud dalam bentuk ampunan dan janji surga yang diperuntukkan bagi hamba-hamba-Nya yang beriman. Surga hanya dapat diraih melalui rahmat Allah, sebab amal perbuatan manusia saja tidak cukup untuk mencapainya.⁴

Dalam bab ini, penulis menganalisis berbagai bentuk kasih sayang Allah kepada hamba-Nya yang terdapat di dalam al-Qur'an. Analisis ini menggunakan teori psikologi *5 love languages* yang dipopulerkan oleh Gary Chapman yakni *words of affirmation, quality time, receiving gifts, acts of service, dan physical touch*.

² Ahmad Najamuddin Shiddiq, "Rahmat Allah Yang Tak Terbatas: Menelusuri Ayat-Ayat Tentang Kasih Sayang-Nya", *J-CEKI : Jurnal Cendekia Ilmiah*, Vol.4, No.2, Februari 2025, h. 1824

³ Ahmad Najamuddin Shiddiq, "Rahmat Allah Yang Tak Terbatas", h. 1826

⁴ Ahmad Najamuddin Shiddiq, "Rahmat Allah Yang Tak Terbatas", h. 1828

1. *Word Affirmation* (Kata-Kata Pendukung)

Dalam konsep *love languages*, *word affirmation* adalah kata-kata positif, pujian, serta wujud kasih sayang dalam bentuk ungkapan.⁵ Salah satu wujud nyata kasih sayang Allah dalam bentuk kata-kata pendukung (*words of affirmation*) adalah diturunkannya al-Qur'an. Al-Qur'an merupakan kitab yang memiliki banyak keutamaan, yakni tidak hanya berisi perintah, melainkan juga memberikan pujian-pujian, penghiburan, serta ayat-ayat yang memberi kekuatan. Dengan demikian, melalui isi al-Qur'an membuktikan bahwa Allah peduli terhadap hamba-Nya, memberikan ketenangan hati, serta menunjukkan makna hidup yang jelas⁶

a. Pujian dan Dukungan Kepada Hamba-Nya

Terdapat banyak firman yang menggambarkan bentuk kasih sayang Allah melalui pujian beserta dukungan kepada hamba-Nya. Pujian ini tidak hanya di tujukan kepada nabi, namun kepada hamba-Nya yang beriman, seperti yang dijelaskan dalam QS. Al-Bayyinah ayat 7

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَٰئِكَ هُمْ خَيْرُ الْبَرِيَّةِ

Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, mereka itulah sebaik-baik makhluk.⁷

Buya Hamka menjelaskan bahwa pujian Allah kepada orang beriman sebagai "*sebaik-baiknya makhluk*" bukanlah pujian semata, melainkan bentuk afirmasi atas amalan saleh yang telah dikerjakan dengan penuh

⁵ Gary Chapman, h. 14

⁶ Sifa Hayatul Husna et al, "Menggali Keutamaan Al-Qur'an Sumber Petunjuk Dalam Kehidupan Umat Islam" *Ikhlas*, Volume. 2, Nomor. 1 Tahun 2025, h.26

⁷ Kemenag RI

kesadaran, senantiasa memegang teguh keyakinan, serta mengikuti kebenaran. Dengan demikian, mereka telah menggapai makna hidup yang sebenarnya.⁸

b. Sapaan Penuh Kasih Sayang

Bentuk kasih sayang Allah kepada hamba-Nya juga terdapat dalam beberapa ayat. Dalam ayat-ayat tersebut, Allah menyeru hambanya dengan beberapa ungkapan atau sapaan yang berbeda untuk menyampaikan pesan sesuai konteksnya. Berikut adalah ungkapan-ungkapan yang dimaksud;

1) Ya 'ibadi (wahai hamba-hambaku)

”عِبَادِي يَا” adalah panggilan yang menunjukkan hubungan penuh kasih antara Allah dan hamba-Nya. Biasanya muncul dalam konteks seruan tobat, penghiburan bagi yang tertindas dan peringatan kepada hamba yang lalai. Ungkapan ini muncul sebanyak 4 kali dalam Al-Qur'an.

Contohnya terdapat dalam QS. Az-Zumar ayat 53. Dalam ayat ini mencangkup 2 bentuk kasih sayang Allah, yakni berupa sapaan penuh kasih sayang serta dorongan motivasi.

قُلْ يٰعِبَادِي الّٰذِينَ اَسْرَفُوْا عَلٰۤى اَنْفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوْا مِنْ رَّحْمَةِ اللّٰهِ اِنَّ اللّٰهَ يَغْفِرُ الذُّنُوْبَ
جَمِيْعًا اِنَّهٗ هُوَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ

Artinya: Katakanlah (Nabi Muhammad), “Wahai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas (dengan menzalimi) dirinya sendiri,

⁸ Prof. Dr. Hamka, “Tafsir Al-Azhar”, by PUSTAKA NASIONAL PTE LTD and SINGAPURA, jilid 10, h. 6240

janganlah berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa semuanya. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.⁹

Menurut pandangan Al-Suyuthi kalimat "hamba-hamba-Ku" merupakan seruan penuh kasih sayang Allah kepada hamba-Nya, sekalipun mereka telah melampaui batas dalam berbuat maksiat. Panggilan ini mengisyaratkan bahwa Allah senantiasa menganggap mereka sebagai hamba-Nya serta membuka pintu ampunan selebar-lebarnya.¹⁰

Ayat ini menggambarkan luasnya kasih sayang Allah. Perbuatan maksiat dan dosa besar, diibaratkan seperti sebutir pasir yang lenyap saat ditiup oleh pengampunan-Nya. Ayat ini diibaratkan sebagai panggilan penuh kasih sayang bagi hamba yang tersesat. Sebagaimana seseorang yang kehilangan arah, dengan tiba-tiba mendengar seruan yang memberikan harapan serta kepercayaan diri. Panggilan tersebut datangnya dari kasih sayang Allah, mengingatkan bahwa ampunan-Nya selalu ada. Kasih sayang Allah diberikan secara cuma-cuma, sebab Allah memahami kelemahan manusia bahkan sebelum mereka melakukan kesalahan. Allah mengetahui dalam diri manusia terdapat kekuatan dari luar yang sulit untuk dilawan, sehingga seseorang terbawa arus atau terdorong seperti aliran darah yang mengalir dalam tubuh. Kekuatan

⁹ Kemenag RI.

¹⁰ Jalaluddin al-Suyuthi, "al-Durr al-Mantsur fi al-Tafsir al-Ma'tsur", (Bairut: Darr al-Fikr, 1994), Juz I, hal. 21

eksternal tersebut meliputi godaan setan dan tekanan dari lingkungan sekitar. Sementara itu, kekuatan internal berasal dari nafsu dan hasrat.

Karena itu, Allah yang Maha Pengasih dan Penyayang tidak membiarkan manusia sendirian. Sebagai tanda kasih sayang-Nya, manusia diberi karunia berupa alat untuk menjaga keselamatan hidupnya. Pertama, manusia diberi akal untuk berpikir. Kedua, manusia diberikan petunjuk agama melalui ajaran para Nabi dan Rasul.¹¹

2) Panggilan "Yā Ayyuhalladzīna Āmanū" (Wahai Orang-Orang yang Beriman)

Ungkapan "Yā Ayyuhalladzīna Āmanū" merupakan panggilan yang paling sering muncul dalam Al-Qur'an, yaitu sebanyak 89 kali. Frekuensi kemunculan yang sangat tinggi ini menunjukkan intensitas perhatian Allah kepada orang-orang beriman. Setiap kali Allah memanggil dengan ungkapan ini, hal tersebut menandakan bahwa apa yang akan disampaikan-Nya sangat penting bagi kesejahteraan dan keselamatan hamba-Nya.

Salah satu contoh panggilan kasih sayang ini terdapat dalam firman-Nya QS. Al-Baqarah ayat 264

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَبْطُلُوا صَدَقَتِكُمْ بِالْمَنِّ وَالْأَذَى كَالَّذِي يُنْفِقُ مَالَهُ رِئَاءَ النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُ بِاللَّهِ
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۖ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ صَفْوَانَ عَلَيْهِ ثُرَابٌ فَأَصَابَهُ وَابِلٌ فَتَرَكَهُ صَلْدًا ۖ لَا يَقْدِرُونَ عَلَى
شَيْءٍ مِّمَّا كَسَبُوا ۗ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ

¹¹ Prof. Dr. Hamka, "Tafsir Al-Azhar", jilid 10, h.6306

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu merusak sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan penerima), seperti orang yang menginfakkan hartanya karena riya (pamer) kepada manusia dan dia tidak beriman kepada Allah dan hari Akhir. Perumpamaannya (orang itu) seperti batu yang licin yang di atasnya ada debu, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, maka tinggalah batu itu licin lagi. Mereka tidak memperoleh sesuatu apa pun dari apa yang mereka kerjakan. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang kafir.¹²

Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat ini dibuka dengan panggilan lembut Allah kepada orang-orang beriman melalui lafaz yā ayyuhā alladzīna āmanū. Panggilan ini dimaksudkan untuk menghadirkan kedekatan emosional antara Tuhan dan hamba-Nya sebelum menyampaikan larangan yang bersifat tegas. Larangan tersebut adalah: jangan membatalkan sedekah dengan tindakan yang dapat merusak nilai moral dan spiritualnya, yakni al-mann (menyebut-nyebut kebaikan) dan al-adzā (menyakiti atau mengganggu perasaan penerima)¹³

3) Panggilan "Yā Ayyuhan Nās" (Wahai Manusia)

Berbeda dengan panggilan kepada orang beriman yang bersifat spesifik, Allah juga menggunakan ungkapan "Yā Ayyuhan Nās" (wahai manusia) yang muncul 20 kali dalam al-Qur'an. Panggilan ini bersifat universal dan ditujukan kepada seluruh umat manusia tanpa membedakan status keimanan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa kasih sayang Allah tidak terbatas hanya kepada orang beriman,

¹² Kemenag RI

¹³ Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah, Pesan, kesan dan keserasian, vol. 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2004), 571

melainkan meliputi seluruh makhluk-Nya. Salah satu contoh panggilan ini terdapat dalam QS. Al-Baqarah ayat 21

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Artinya: Wahai manusia! Sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dan orang-orang yang sebelum kamu, agar kamu bertakwa.¹⁴

Quraish Shihab menegaskan bahwa panggilan Allah dengan lafaz yā ayyuhā al-nās (“wahai manusia”) dalam ayat ini secara khusus diarahkan kepada mereka yang belum beriman, terutama kaum musyrik. Sementara itu, seruan kepada orang-orang beriman dalam al-Qur’an umumnya menggunakan lafaz yā ayyuhā alladzīna āmanū. Perbedaan redaksi ini menunjukkan bahwa ayat tersebut memuat ajakan dakwah yang bersifat universal sekaligus persuasif, terutama bagi mereka yang berada di luar lingkaran keimanan.

Menurut Quraish Shihab, seruan ini sekaligus menunjukkan besarnya kasih sayang Allah kepada manusia. Walaupun sebagian manusia telah melampaui batas dan melakukan kedurhakaan, Allah tetap mengajak mereka kembali ke jalan yang benar. Hal ini tercermin dalam ayat lanjutan yang melarang manusia mempersekutukan Allah,

¹⁴ Kemenag RI

sebuah peringatan tegas yang menunjukkan keseimbangan antara kelembutan dan ketegasan dalam pendekatan ilahi.¹⁵

4) Panggilan "Yā Banī Ādam" (Wahai Anak Cucu Adam)

Ungkapan "Yā Banī Ādam" muncul 5 kali dalam al-Qur'an. Panggilan ini memiliki nuansa kekeluargaan yang kuat karena menyebut genealogi manusia sebagai keturunan Adam. Hal ini menunjukkan kedekatan Allah dengan manusia, seolah-olah Allah memanggil mereka dengan menyebut silsilah keluarga mereka. Salah satu contoh panggilan ini terdapat dalam QS. Al-A'raf ayat 26:

يَا بَنِي آدَمَ قَدْ أَنْزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا يُؤَارِي سَوَاتِكُمْ وَرِيشًا ۖ وَلَكِنَّ لِبَاسَ النَّفَقِ ذَٰلِكَ خَيْرٌ

Artinya: Wahai anak cucu Adam, sesungguhnya Kami telah menyediakan pakaian untuk menutupi auratmu dan untuk perhiasan. Tetapi pakaian takwa, itulah yang lebih baik.¹⁶

Wahbah al-Zuhailī menjelaskan bahwa penggunaan panggilan “yā banī Ādam” (wahai anak-anak Adam) yang berulang dalam Surah al-A'raf merupakan gaya bahasa (uslūb) Arab yang bertujuan memberi peringatan, pengingatan, dan nasihat secara langsung kepada manusia. Seruan ini bersifat universal, mencakup seluruh keturunan Adam, dan dimaksudkan untuk menanamkan kewaspadaan agar mereka tidak terjerumus ke dalam tipu daya setan.

¹⁵ Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah, Pesan, kesan dan keserasian, vol. 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2004), 120-21

¹⁶ Kemenag RI

Dalam penjelasannya, al-Zuhaili menyatakan bahwa Allah mengingatkan manusia agar tidak lalai terhadap diri sendiri dan tidak membiarkan setan memalingkan mereka dari ajaran agama. Peringatan ini dikaitkan dengan peristiwa historis ketika setan berhasil menipu kedua orang tua manusia yaitu Adam dan Hawa hingga mereka keluar dari surga. Dengan mengingatkan kembali kisah ini, Allah mengarahkan manusia untuk menjadikannya sebagai pelajaran agar tidak mengulangi kesalahan yang sama.¹⁷

2. *Quality Time* (Waktu Berkualitas)

Quality time atau waktu yang berkualitas merupakan cara mengungkapkan kasih sayang dengan cara memberikan perhatian penuh, menghabiskan waktu yang berkualitas dan penuh makna.¹⁸ Dalam konteks ini, kasih sayang Allah terwujud melalui momen-momen yang memungkinkan hamba-Nya untuk menjalin kedekatan dengan-Nya, yang sering disebut sebagai waktu berkualitas bersama Allah. Analisis ini akan menguraikan ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan kasih sayang Allah dalam bentuk waktu berkualitas.

¹⁷ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, trans. Oleh Abdul Hayyie al-Kattani dkk, vol. 4 (Depok: Gema Insani, 2013), 429

¹⁸ Putri Nainggolan and Qoni'ah Nur Wijayani, "Pengungkapan Love Language Dalam Hubungan Romantis." h.191

a. Pengetahuan Allah sebagai Wujud Kehadiran-Nya

Aspek terpenting dari waktu berkualitas dengan Allah adalah pemahaman bahwa Allah selalu hadir dan mengetahui segala sesuatu.¹⁹ Ini merupakan bentuk *quality time* yang tidak memerlukan tindakan dari hamba, melainkan kesadaran akan kehadiran Ilahi. Ayat yang menunjukkan bahwa Allah SWT. mengetahui segala sesuatu baik itu pikiran, perasaan, dan keinginan hamba-Nya salah satunya terdapat di dalam firman-Nya QS. Qaf ayat 16

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ وَنَعْلَمُ مَا تُوَسْوِسُ بِهِ نَفْسُهُ وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيدِ

Artinya: Sungguh, Kami benar-benar telah menciptakan manusia

dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh dirinya. Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya.²⁰

Quraish Shihab dalam menafsirkan ayat ini berpendapat bahwa pada firman Allah yang menyatakan bahwa *Dia lebih dekat kepada manusia daripada urat lehernya* merupakan gambaran tentang betapa Allah Maha Mengetahui segala keadaan manusia, termasuk yang paling tersembunyi sekalipun. Meskipun kalimat ini mudah dipahami, sebenarnya ilmu Allah jauh melampaui apa yang dapat diungkapkan dengan kata-kata. Dalam QS. Thaha ayat 7 dijelaskan bahwa Allah mengetahui segala sesuatu yang nyata, rahasia, bahkan yang lebih rahasia

¹⁹ Ahyar, "Sifat-Sifat Ketuhanan Dan Komunikasi Islam (Kajian Tafsir Surat Al-Qashash Ayat 68-70)", *JURNAL AN-NASYR: JURNAL DAKWAH DALAM MATA TINTA*, Vol. 11, No.1, 2024, h. 29

²⁰ Kemenag RI.

dari rahasia itu sendiri, seperti bisikan hati dan hal-hal yang tersembunyi di bawah sadar manusia yang bahkan tidak disadari oleh orang tersebut.²¹

Makna kedekatan dalam ayat ini bukan berarti Allah menyatu dengan manusia, seperti yang dipahami oleh sebagian kaum sufi, melainkan menunjukkan kedekatan ilmu dan kuasa-Nya. Ada beberapa pendapat yang menjelaskan bahwa yang dekat adalah malaikat-malaikat Allah, dan ada pula yang memahami kedekatan ini sebagai gambaran kuasa Allah yang jauh lebih besar daripada peran penting urat nadi dalam kehidupan manusia.²²

Dalam konteks ini, kedekatan Allah dengan hamba-Nya dapat dipahami sebagai kedekatan rahmat, ilmu, dan pertolongan-Nya. Melalui ilmu dan para malaikat-Nya, berada lebih dekat kepada manusia daripada urat lehernya, menunjukkan bahwa Allah Maha Mengetahui segala kondisi manusia, bahkan yang paling tersembunyi sekalipun. Kedekatan ini juga merupakan janji pertolongan dan dukungan bagi hamba yang taat.²³ Pada ayat lain, pengetahuan Allah SWT. meliputi segala sesuatu baik itu pikiran, perasaan, dan keinginan hamba-Nya juga terdapat dalam QS. At-Taghabun ayat 4

يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَيَعْلَمُ مَا تُسِرُّونَ وَمَا تُعْلِنُونَ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ

Artinya : Dia mengetahui apa yang di langit dan di bumi. Dia juga

²¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah : pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an*, (Tangerang: Lentera Hati, 2000), jilid 13, h. 291

²² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah*, h.292

²³ Basrian, "Mengkaji Makna Kedekatan Dan Kebersamaan Allah Dengan Makhluq-Nya Dalam Tafsir Al-Misbah", *Ilmu Ushuluddin*, Vol.20, No. 1, Januari-Juni 2021, h. 59

mengetahui apa yang kamu rahasiakan dan apa yang kamu tampilkan. Allah Maha Mengetahui segala isi hati.²⁴

b. Sarana *Quality Time* (Waktu Berkualitas) dengan Allah

Mengetahui bahwa Allah memiliki pengetahuan yang tidak terbatas merupakan dasar dalam membangun waktu berkualitas. Namun, untuk benar-benar mewujudkan *quality time* yang lebih bermakna, seorang hamba memerlukan sarana atau tindakan nyata, diantaranya:

1) Tahajjud

Terdapat banyak sekali ayat yang membahas mengenai shalat tahajjud, di antaranya QS. Al-Isra: 79, QS. Al-Furqan: 64, QS. As-Sajdah: 16, QS. Qaf: 40, dan QS. Al-Insan: 26. Namun, ayat yang paling relevan dengan konsep sarana *quality time* dengan Sang Pencipta salah satunya adalah anjuran melaksanakan shalat malam atau tahajjud dalam QS. Al-Muzammil Ayat 6

إِنَّ نَاشِئَةَ اللَّيْلِ هِيَ أَشَدُّ وَطْأً وَأَقْوَمُ قِيلاً²⁵

Artinya: Sesungguhnya bangun malam itu lebih kuat (pengaruhnya

terhadap jiwa) dan lebih mantap ucapannya.²⁵

Pada ayat ini Allah SWT. menjelaskan keutamaan yang sangat besar dari shalat malam dibandingkan dengan shalat yang dilakukan pada siang hari. Oleh karena itu, seseorang dianjurkan untuk shalat serta memperbanyak bacaan al-Qur'an saat shalat malam karena

²⁴ Kemenag RI.

²⁵ Kemenag RI.

pahalanya lebih besar dan mempermudah pelakunya mendapatkan ganjaran yang melimpah.²⁶

Dalam firman Allah SWT. هِيَ أَشَدُّ وَطْأً “itu lebih kuat (pengaruhnya terhadap jiwa)” pada kata وَطْأً mayoritas ulama (jumhur) mengambil dari ungkapan *isyaddat ala qaum wath'ata sulthaanihim*, yang artinya: kaum tersebut sangat berat menerima beban yang dipikulkan kepada mereka. Hal ini terjadi karena malam merupakan waktu untuk tidur dan beristirahat, sehingga bagi orang yang sibuk dengan ibadah pada waktu tersebut, pasti telah melepaskan beban yang sangat berat.²⁷

Ada juga yang berpendapat bahwa makna kata *withaa'* merupakan lawan dari *githaa'* (penutup), yang menunjukkan bahwa beribadah di malam hari lebih mampu membuka hati untuk melakukan tadabbur (merenung) dan tafakkur (berpikir).²⁸

Dapat disimpulkan shalat tahajud dapat dijadikan sarana untuk membangun waktu berkualitas (*quality time*) dengan Allah karena keutamaan yang terkandung di dalamnya. Ibadah ini memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap jiwa (*asyaddu wath'aa*) karena dilaksanakan pada waktu malam yang seharusnya digunakan untuk istirahat. Selain itu, keheningan malam dan minimnya gangguan menciptakan kondisi yang ideal bagi hati untuk lebih terbuka. Hal ini memudahkan proses tadabbur (merenung) dan tafakkur (berpikir),

²⁶ Al-Qurtubi, *Al-Jami' Li Ahkamil Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), jilid 19, h. 443

²⁷ Al-Qurtubi, h.446

²⁸ Al-Qurtubi, h.447

sehingga hamba dapat mencapai kekhusyukan yang mendalam, serta lebih mudah dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an.

2) Zikir

Zikir merupakan amalan mengingat Allah baik melalui ucapan, perbuatan, maupun dalam hati, dengan tujuan mendekatkan diri kepada-Nya. Praktik ini tidak hanya mendatangkan ampunan dan pahala, tetapi juga memberikan ketenangan jiwa. Dari sisi psikologis, zikir bermanfaat untuk kesehatan mental karena berfungsi layaknya meditasi yang menenangkan pikiran, menjadi landasan dalam menghadapi tantangan, serta memberikan energi positif yang dapat membangkitkan semangat hidup.²⁹

Di antara banyaknya ayat al-Qur'an tentang perintah berzikir, ayat yang paling relevan untuk menggambarkan zikir sebagai sarana *quality time* dengan Allah adalah Surat Al-Baqarah ayat 152

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونَ

Artinya: Maka, ingatlah kepada-Ku, Aku pun akan ingat kepadamu.

Bersyukurlah kepada-Ku dan janganlah kamu ingkar kepada-Ku.³⁰

Seperti yang dijelaskan pada ayat sebelumnya, Allah mengutus Nabi Muhammad SAW. bertujuan untuk menyampaikan ajaran Allah, membersihkan jiwa dari sifat-sifat buruk, serta mengajarkan al-Qur'an,

²⁹ Abdul Rozak Ali Maftuhin, et al, "Zikir Dan Ketenangan Jiwa: Kajian Psikologis", *Ikhlas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, Volume. 2 Nomor. 1 Tahun 2025, h.240

³⁰ Kemenag RI

sunnah, dan ilmu yang baru. Hal ini merupakan nikmat besar yang diberikan Allah kepada hamba-hamba-Nya.

Nikmat yang dimaksud adalah nikmat berupa diutusnya Nabi Muhammad SAW. kepada umat manusia. Oleh karena itu, Allah memerintahkan orang-orang mukmin untuk mengakui nikmat tersebut dan membalasnya dengan memperbanyak dzikir, menyebut nama-Nya, serta bersyukur kepada-Nya.³¹

3) Doa

Doa merupakan sarana komunikasi langsung dengan Allah SWT.. di mana seorang hamba dapat mencurahkan segala isi hati dan kebutuhannya, menemukan ketenangan, serta mendapatkan pertolongan langsung dari Rabb-nya. Di lain sisi, manusia merupakan makhluk yang memiliki naluri untuk senang, sedih, takut, dan gembira. Karena itu, mereka membutuhkan sandaran yang kuat dalam hidup agar bisa merasa tenang dan bahagia. Satu-satunya tempat bersandar yang sempurna untuk membantu dan menghilangkan kesedihan serta kecemasan adalah melalui doa kepada Allah SWT.³²

Perintah untuk berdoa serta janji pengabulan dari Allah secara jelas disebutkan dalam firman-Nya QS. Ghafir ayat 60.

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ

ع

Artinya: Tuhanmu berfirman, “Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku perkenankan bagimu (apa yang kamu harapkan).

³¹ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj. M. Abdul Ghoffar E.M. (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004), h.42

³² Zhila Jannati, et al, “Konsep Doa Dalam Perspektif Islam”, *Jurnal Komunikasi Islam dan Kehumasan (JKPI)*, Vol. 6 No. 1, 2022, h. 40

Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri tidak mau beribadah kepada-Ku akan masuk (neraka) Jahanam dalam keadaan hina dina.”³³

Setelah menegaskan kepastian hari kiamat dan janji balasan pada ayat sebelumnya, Allah SWT. mengajak seluruh hamba-Nya untuk beriman. Ajakan ini bertujuan agar mereka berhak mendapatkan rahmat dan terhindar dari siksa-Nya.

Quraish Shihab menjelaskan bahwa Allah SWT. sangat menyukai hamba-hamba-Nya yang senantiasa memohon kepada-Nya, sehingga doa dianjurkan untuk dilakukan setiap waktu. Bukan sikap seperti halnya kaum musyrikin, yang hanya berdoa saat menghadapi kesulitan, perbuatan tersebut sangat tercela. Hal ini tidak hanya mencerminkan rendahnya moral, tetapi juga menunjukkan ketidaksadaran bahwa manusia selalu membutuhkan pertolongan Allah SWT. dalam setiap keadaan.

Oleh karena itu, salah satu doa yang sering dipanjatkan oleh Rasulullah SAW adalah: *Lā takilnī ilā nafsī tarfata ‘ayn* (Ya Allah), janganlah Engkau tinggalkan aku kepada diriku sendiri walaupun sekejap mata.³⁴

Anjuran doa kepada Allah SWT. juga dijelaskan dalam firman-Nya QS. Al-Furqan ayat 77

قُلْ مَا يَعْبُورُ بِكُمْ رَبِّي لَوْلَا دُعَاؤُكُمْ فَقَدْ كَذَّبْتُمْ فَسَوْفَ يَكُونُ لِزَامًا

Artinya: Katakanlah: “Tuhanku tidak akan mengindahkan kamu, tanpa

³³ Kemenag RI

³⁴ Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah*, Jilid 12, h. 347

doa (ibadah) kamu. Sesungguhnya kamu telah mendustakan, karena itu kelak akan menjadi kepastian jatuhnya siksa atas kamu”³⁵

3. *Receiving Gift* (Menerima Hadiah)

Dalam konteks *love language receiving gifts*, individu merasa dicintai dan dihargai ketika menerima hadiah. Hadiah tersebut dapat berupa barang fisik (materi) maupun simbol kasih sayang (non-materi), seperti pemberian pada momen-momen khusus seperti ulang tahun, perayaan hari jadi, atau peringatan penting lainnya.³⁶

Kasih sayang Allah dalam al-Qur'an tidak hanya berupa sesuatu yang abstrak, melainkan juga nyata melalui berbagai pemberian yang dianugerahkan kepada manusia. Jika dikaitkan dengan konsep *love language "receiving gift"*, kasih sayang Allah tampak dalam bentuk karunia yang diberikan tanpa batas dan tidak menuntut balasan. Pemberian ini bukan hanya berupa materi, tetapi juga non-materi yang mengarahkan manusia kepada kebahagiaan dunia dan akhirat. Oleh karena itu, pada bagian ini akan dibahas bentuk kasih sayang Allah dalam al-Qur'an melalui berbagai pemberian berupa nikmat kehidupan, rezeki, petunjuk, hingga anugerah ampunan dan surga.

a. Nikmat Kehidupan

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak

³⁵ Kemenag RI.

³⁶ Putri Nainggolan and Qoni'ah Nur Wijayani, "Pengungkapan Love Language Dalam Hubungan Romantis." H. 190

mengetahui sesuatu pun dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani agar kamu bersyukur.³⁷

Pada ayat sebelum An-Nahl ayat 78 menjelaskan keagungan dan kekuasaan-Nya yang meliputi langit dan bumi, manusia diperintahkan untuk merenungkan dirinya sendiri. Hal ini bertujuan agar manusia dapat membandingkan kebesaran dan kemuliaan Allah dengan keterbatasan dirinya.

Allah berfirman, "*Dan Allah telah mengeluarkan kamu dari perut ibu-ibu kamu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu apa pun.*". Menurut Buya Hamka ketika manusia lahir ke dunia, mereka menghadapi kegelapan dan hanya dapat mengekspresikan ketidaktahuan melalui tangisan. Pada saat itu, manusia belum mengetahui apa pun, melainkan Allah memberikan sebuah anugerah yang disebut dengan naluri (*gharizah*). Naluri ini menyebabkan manusia menangis ketika merasa dingin, lapar, atau panas.³⁸

Selanjutnya, Allah menciptakan bagi manusia pendengaran, penglihatan, dan hati. Pendengaran manusia berkembang sehingga mampu menangkap suara dari yang dekat hingga yang jauh. Penglihatan juga tumbuh sehingga manusia dapat membedakan berbagai warna dan mengenali wajah ibu yang menyusui. Pendengaran dan penglihatan ini diarahkan oleh hati, yaitu perasaan dan pikiran.

³⁷ Kemenag RI.

³⁸ Prof. Dr. Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 8 (Jakarta: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, 1989), h. 3940

Seiring waktu, manusia tumbuh menjadi dewasa, semakin matang, dan mampu berperilaku sopan serta berbudi pekerti luhur. Pada tahap ini, manusia sanggup memikul tanggung jawab moral dan sosial yang diberikan oleh Allah, serta menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab. Semua proses ini bertujuan agar manusia dapat bersyukur kepada Allah atas segala karunia-Nya.

Allah menciptakan manusia di dunia dan menganugerahkan pendengaran agar tidak tuli, serta kemampuan penglihatan agar tidak buta. Selain itu, manusia juga diberikan hati untuk mempertimbangkan dan memahami apa yang didengar dan dilihat. Nikmat-nikmat tersebut merupakan karunia terbesar dari Allah dalam kehidupan manusia. Dikarenakan manusia memiliki tanggung jawab yang berat sebagai Khalifah Allah di muka bumi.³⁹

b. Rezeki dan Sumber Daya Alam

Menurut pandangan para ahli tafsir, konsep rezeki dalam Islam memiliki makna yang sangat luas, mencakup seluruh aspek kehidupan. Rezeki tidak hanya berupa harta dan hal-hal material, tetapi juga meliputi anugerah immaterial serta kebahagiaan yang Allah berikan sebagai ujian maupun karunia. Karena itu, setiap Muslim dituntut untuk senantiasa bersyukur, menjalani hidup dengan tanggung jawab, dan memanfaatkan

³⁹ Prof. Dr. Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, h. 3942

rezeki sesuai tuntunan ajaran Islam.⁴⁰ Allah menguraikan terkait rezeki, nikmat yang dianugerahkan kepada makhluk-Nya dalam QS. Al-Baqarah ayat 22

الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً ۖ وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَّكُمْ ۖ فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَنْدَادًا وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya: (Dialah) yang menjadikan bagimu bumi (sebagai) hamparan dan langit sebagai atap, dan Dialah yang menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan (hujan) itu buah-buahan sebagai rezeki untuk kamu. Oleh karena itu, janganlah kamu mengadakan tandingan-tandingan bagi Allah, padahal kamu mengetahui.⁴¹

Pendapat Ibnu Kastir menyatakan bahwa Allah menegaskan keesaan-Nya melalui penjelasan tentang nikmat yang dianugerahkan kepada hamba-hamba-Nya. Dialah yang menciptakan manusia dari ketiadaan menuju keberadaan, memberikan nikmat baik yang bersifat material maupun immaterial, yaitu dengan menjadikan bumi sebagai hamparan yang layak untuk dihuni, gunung-gunung sebagai penopang, serta menjadikan langit sebagai atap yang menaungi kehidupan.

Allah menurunkan air hujan dari langit bagi manusia, yang dalam konteks ini dipahami sebagai awan yang menurunkan hujan sesuai dengan kebutuhan mereka. Dari hujan tersebut Allah menumbuhkan beragam buah-buahan dan tumbuhan yang nyata manfaatnya, sebagai sumber rezeki yang menopang kehidupan manusia serta hewan ternaknya.⁴² Ayat

⁴⁰ Muhammad Azryan Syafiq et al., “Konsep Rezeki Dalam Al-Qur’an (Perspektif Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah),” *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies* 6, no. 1 (2023): 444–57, <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v6i1.586>. *AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies*, Vol. 6, No. 1, 2023, h. 456

⁴¹ Kemenag RI.

⁴² Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 1, h.77

serupa yang menggambarkan rezeki, nikmat yang dianugerahkan Allah kepada makhluk-makhluk-Nya ada di dalam QS. Al-Faathir ayat 27-28.

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ ثَمَرَاتٍ مُخْتَلِفًا أَلْوَانُهَا وَمِنَ الْجِبَالِ جُدَدٌ بَيَضٌ وَحُمْرٌ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهَا وَغَرَابِيبُ سُودٌ وَمِنَ النَّاسِ وَالدَّوَابِّ وَأَلْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ كَذَلِكَ إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ

Artinya: (Demikian pula) di antara manusia, makhluk bergerak yang bernyawa, dan hewan-hewan ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Di antara hamba-hamba Allah yang takut kepada-Nya, hanyalah para ulama. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun. Tidakkah engkau melihat bahwa sesungguhnya Allah menurunkan air dari langit, lalu dengan (air) itu Kami mengeluarkan hasil tanaman yang beraneka macam warnanya. Di antara gunung-gunung itu ada bergaris-garis putih dan merah yang beraneka macam warnanya dan ada (pula) yang hitam pekat.⁴³

Dalam kitabnya Ibnu Katsir menafsirkan demikian pula sungai-sungai yang mengalir dari satu wilayah ke wilayah lain, memberikan beragam manfaat bagi kehidupan. Allah juga menciptakan berbagai jenis hewan dan tumbuh-tumbuhan dengan rasa, aroma, bentuk, serta warna yang berbeda-beda, meskipun tumbuh dari tanah dan air yang sama. Seluruh fenomena ini menjadi bukti keberadaan Sang Pencipta, kebesaran kekuasaan-Nya, serta hikmah, rahmat, kelembutan, dan kebaikan-Nya kepada seluruh makhluk.⁴⁴

c. Hidayah dan Keimanan

Kasih sayang Allah dalam al-Qur'an terwujud dalam bentuk pemberian hidayah dan keimanan kepada hamba-Nya. Hidayah dan

⁴³ Kemenag RI.

⁴⁴ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 1, h. 84

keimanan merupakan cara Allah menunjukkan cinta dan perhatian-Nya.

Adapun ayat membahas hidayah dan keimanan adalah Al-An‘ām ayat 125

فَمَنْ يُرِدِ اللَّهُ أَنْ يَهْدِيَهُ يَشْرَحْ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ وَمَنْ يُرِدْ أَنْ يُضِلَّهُ يَجْعَلْ صَدْرَهُ ضَيِّقًا حَرَجًا كَأَنَّمَا يَصْعَدُ فِي السَّمَاءِ كَذَلِكَ يَجْعَلُ اللَّهُ الرِّجْسَ عَلَى الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ

Artinya: Maka, siapa yang Allah kehendaki mendapat hidayah, Dia akan melapangkan dadanya untuk menerima Islam. Siapa yang Dia kehendaki menjadi sesat, Dia akan menjadikan dadanya sempit lagi sesak seakan-akan dia sedang mendaki ke langit. Begitulah Allah menimpakan siksa kepada orang-orang yang tidak beriman.⁴⁵

Ayat sebelumnya menjelaskan bahwa Allah mengetahui siapa yang layak menjadi Rasul, siapa yang tersesat, dan siapa yang mendapat petunjuk, baik untuk masa kini maupun masa depan.

Dalam ayat ini Quraish Shihab menegaskan bahwa Allah menunjukkan kehendak dan peran-Nya terkait keislaman dan ketaatan seseorang kepada Rasulullah SAW, serta kesesatan dan penolakan orang lain terhadap ajakan Rasul. *Barang siapa yang Allah kehendaki mendapat hidayah, maka Allah akan melapangkan dadanya untuk menerima Islam dengan menanamkan iman di hatinya setelah orang tersebut menunjukkan keinginan untuk beriman. Allah juga menguatkan hati dan pikirannya sehingga hilang keraguan.*⁴⁶

Sebaliknya, *barang siapa yang Allah kehendaki tersesat karena keburukan hatinya, maka ia akan menolak ajakan iman.* Allah membuat dadanya sempit dan sesak sehingga tidak dapat menerima kebaikan. Keadaan ini digambarkan seperti seseorang yang memaksakan diri untuk

⁴⁵ Kemenag RI.

⁴⁶ Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah*. Jilid 4, h. 285

mendaki langit atau angkasa, yang tidak mungkin tercapai. Keadaan ini dapat dialami oleh siapa saja, kapan saja, dan di mana saja, karena itulah cara Allah memperlakukan orang-orang yang enggan beriman serta memberikan siksa kepada mereka yang tidak beriman.

Ayat ini dijadikan oleh sebagian ulama sebagai bukti bahwa keimanan dan kesesatan berasal dari Allah SWT. Pendapat ini benar jika yang dimaksud adalah keterlibatan Allah, bukan berarti Allah memaksa kehendak-Nya tanpa melibatkan keinginan manusia.⁴⁷

d. Ampunan

Konsep ampunan Allah dalam al-Qur'an dapat dipahami sebagai salah satu bentuk kasih sayang-Nya yang dapat dihubungkan dengan *love language* "receiving gift". Ampunan merupakan kasih sayang Allah dalam bentuk non-fisik (spiritual) yang dianugerahkan Allah kepada hamba-Nya. Hal ini ditegaskan dalam firman Allah QS. An-Nisā' ayat 110:

وَمَنْ يَعْمَلْ سُوءًا أَوْ يَظْلِمْ نَفْسَهُ ثُمَّ يَسْتَغْفِرِ اللَّهَ يَجِدِ اللَّهَ غَفُورًا رَحِيمًا

Artinya: Siapa yang berbuat kejahatan atau menganiaya dirinya, kemudian memohon ampunan kepada Allah, niscaya akan mendapati Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.⁴⁸

Setelah menegaskan larangan membela orang yang berkhianat, seperti yang terjadi pada keluarga Thu'mah yang menjadi sebab turunnya ayat 105-106 surah ini, ayat ini sekaligus membuka pintu taubat bagi siapa

⁴⁷ Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah*. Jilid 4, h. 286

⁴⁸ Kemenag RI.

pun yang melakukan kesalahan, baik terhadap dirinya sendiri maupun orang lain. Mengingat tidak ada yang dapat menolong pelaku dosa, karena ilmu dan kekuasaan Allah meliputi segala sesuatu, satu-satunya jalan adalah berlindung kepada-Nya dan memohon ampunan. Barang siapa melakukan kejahatan, termasuk dosa yang hanya berdampak pada dirinya sendiri atau menyekutukan Allah, kemudian menyesal, memohon ampun, dan bertekad tidak mengulangnya, niscaya seseorang akan mendapatkan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Selain itu, Allah juga melimpahkan beragam anugerah kepada mereka yang bertaubat.⁴⁹ Ayat serupa mengenai bentuk ampunan Allah SWT. terdapat dalam QS. Ali Imran ayat 135

وَالَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا فَاحِشَةً أَوْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ ذَكَرُوا اللَّهَ فَاسْتَغْفَرُوا لِذُنُوبِهِمْ وَمَنْ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا اللَّهُ وَلَمْ يُصِرُّوا عَلَى مَا فَعَلُوا وَهُمْ يَعْلَمُونَ

Artinya: Demikian (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menzalimi diri sendiri, mereka (segera) mengingat Allah lalu memohon ampunan atas dosa-dosanya. Siapa (lagi) yang dapat mengampuni dosa-dosa selain Allah? Mereka pun tidak meneruskan apa yang mereka kerjakan (perbuatan dosa itu) sedangkan mereka mengetahui(-nya).⁵⁰

e. Surga sebagai Janji Allah

Surga merupakan hadiah terbesar dari rahmat Allah di akhirat kelak, yakni bagi hamba yang beriman dan beramal saleh. Manusia tidak bisa mencapainya hanya dengan amal perbuatan, melainkan melalui rahmat Allah, dapat menjadikan surga sebagai anugerah yang melampaui

⁴⁹ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, jilid 2, h. 580

⁵⁰ Kemenag RI.

segala usaha manusia, sehingga surga menjadi wujud kasih sayang Allah yang paling agung.⁵¹ Janji Allah berupa surga dijelaskan dalam QS. Al-Ahqaf ayat 14, sebagai balasan atas apa yang dilakukan di dunia.

أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ خَالِدِينَ فِيهَا جَزَاءً لِّمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya: Mereka itulah para penghuni surga (dan) kekal di dalamnya sebagai balasan atas apa yang telah mereka kerjakan.⁵²

Buya Hamka menjelaskan, keselamatan dan masuknya seseorang ke surga tidak hanya bergantung pada pengakuan lisan bahwa “Tuhan kami adalah Allah”, tetapi juga pada istiqamah, yaitu keteguhan dan konsistensi dalam menjalankan ajaran tersebut. Orang yang benar-benar istiqamah menunjukkan pendirian yang teguh, tidak mudah tergoyahkan, dan mampu membuktikan keyakinannya melalui amal perbuatan. Dari keteguhan ini muncul keadaan hati yang tenang dan tidak bersedih ketika menghadapi ujian. Hanya dengan kombinasi pengakuan lisan, keteguhan iman, dan amal nyata inilah Allah menjanjikan surga yang mulia.

Sebaliknya, banyak orang yang hanya mengucapkan secara lisan tanpa diiringi amal dan keteguhan hati atau dengan kata lain “menanam tebu di bibir” tetap terikat rasa takut, sedih, dan keluh kesah. Karena pengakuan mereka tidak dibuktikan melalui perbuatan dan istiqamah, mereka tidak memperoleh jaminan keselamatan dan tidak dimasukkan ke

⁵¹ Ahmad Najamuddin Shiddiq, “Rahmat Allah Yang Tak Terbatas: Menelusuri Ayat-Ayat Tentang Kasih Sayang-Nya”, h. 1825

⁵² Kemenag RI

dalam surga. Dengan kata lain, pengakuan lisan saja tidak cukup amal dan keteguhan hati menjadi syarat untuk meraih surga Allah.⁵³

4. *Act of Service* (Tindakan Pelayanan)

Dalam konsep *love language acts of service*, perasaan dicintai muncul ketika seseorang menunjukkan kasih sayang melalui tindakan nyata yang membantu, meringankan beban, serta memperlihatkan sikap perhatian dan kerja sama.⁵⁴ Sedangkan bentuk kasih sayang Allah berupa *acts of service* banyak digambarkan di dalam al-Qur'an. Diantaranya, Allah menolong dan melindungi hamba-Nya, meringankan beban dengan kemudahan, memberi petunjuk dan bimbingan, serta menolong saat dalam kesulitan.

a. Menolong dan Melindungi Hamba-Nya

Pertolongan Allah SWT. tidak hanya terbatas pada kehidupan dunia, tetapi juga akan diberikan di akhirat kepada hamba-hamba yang Dia kehendaki.⁵⁵ Dari luasnya bentuk pertolongan Allah di dalam al-Qur'an, pembahasan ini berfokus pada pertolongan Allah yang diberikan secara cuma-cuma tanpa persyaratan, murni sebagai wujud kasih sayang-Nya kepada hamba. Seperti kisah yang digambarkan dalam al-Qur'an QS. At-Taubah ayat 40 mengenai hijrah Nabi Muhammad SAW. dan Abu Bakar yang bersembunyi di dalam gua.

⁵³ Prof. Dr. Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, jilid 9, h. 6648

⁵⁴ Putri Nainggolan and Qoni'ah Nur Wijayani, "Pengungkapan Love Language Dalam Hubungan Romantis." h. 189

⁵⁵ Ahmad Soleh, "Pertolongan Allah Dalam Al-Qur'an (Studi Terhadap Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an)", (Tesis, Institut PTIQ Jakarta, 2016), h. 43

إِلَّا تَنْصُرُوهُ فَقَدْ نَصَرَهُ اللَّهُ إِذْ أَخْرَجَهُ الَّذِينَ كَفَرُوا ثَانِيًا إِثْنَيْنِ إِذْ هُمَا فِي الْغَارِ إِذْ يَقُولُ لِصَاحِبِهِ لَا تَحْزَنْ إِنَّ اللَّهَ مَعَنَا فَأَنْزَلَ اللَّهُ سَكِينَتَهُ عَلَيْهِ وَأَيَّدَهُ بِجُنُودٍ لَمْ تَرَوْهَا وَجَعَلَ كَلِمَةَ الَّذِينَ كَفَرُوا السُّفْلَى وَكَلِمَةُ اللَّهِ هِيَ الْعُلْيَا وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Artinya: Jika kamu tidak menolongnya (Nabi Muhammad), sungguh Allah telah menolongnya, (yaitu) ketika orang-orang kafir mengusirnya (dari Makkah), sedangkan dia salah satu dari dua orang, ketika keduanya berada dalam gua, ketika dia berkata kepada sahabatnya, “Janganlah engkau bersedih, sesungguhnya Allah bersama kita.” Maka, Allah menurunkan ketenangan kepadanya (Nabi Muhammad), memperkuatnya dengan bala tentara (malaikat) yang tidak kamu lihat, dan Dia menjadikan seruan orang-orang kafir itu seruan yang paling rendah. (Sebaliknya,) firman Allah itulah yang paling tinggi. Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.⁵⁶

Dalam kitab tafsirnya, Buya Hamka menjelaskan bahwa meskipun manusia enggan menolong Nabi, Allah tetap akan menolongnya dengan kekuasaan dan kehendak-Nya, karena Allah Mahakuasa. Pertolongan Allah pasti datang kepada Nabi, tidak bergantung pada banyaknya orang yang membantu. Saat itu Nabi Muhammad dengan berat hati hijrah dari Makkah ke Madinah karena hendak dibunuh kaum Quraisy. Hanya ditemani oleh sahabatnya Abu Bakar, keduanya bersembunyi di Gua Tsur. Sementara para pemuda Quraisy mengepung dan mencari keduanya, bahaya begitu dekat hingga para musuh berdiri tepat di atas gua. Dari dalam gua, Nabi dan Abu Bakar bahkan dapat melihat kaki-kaki mereka. Abu Bakar merasa cemas apabila keberadaan mereka diketahui, sebab hal itu berarti kematian, terutama bagi Nabi Muhammad, yang menjadi harapan utama tegaknya risalah tauhid. Namun dalam kondisi paling

⁵⁶ Kemenag RI.

genting itulah pertolongan Allah hadir, menjaga Nabi dan sahabatnya dari bahaya besar.

Di tengah kekhawatiran sahabatnya, Nabi Muhammad SAW. menenangkannya dengan berkata, “*Janganlah bersedih, Allah bersama kita.*” Ucapan itu menghadirkan ketenangan, menghilangkan rasa cemas, dan menumbuhkan keyakinan bahwa meskipun mereka hanya berdua, Allah hadir sebagai yang ketiga, menjaga dan melindungi. Dan tentu saja, pertolongan Allah akan terus berlanjut hingga kini dan seterusnya.⁵⁷

Kisah adanya pertolongan Allah juga terdapat dalam QS. Al-Anfal ayat 9–10, mengenai pertolongan Allah terhadap kaum Muslim saat Perang Badar.

إِذْ نَسْتَعِثُونَ رَبَّكُمْ فَاسْتَجَابَ لَكُمْ أَنِّي مُمِدُّكُمْ بِأَلْفٍ مِنَ الْمَلَائِكَةِ مُرْدِفِينَ
وَمَا جَعَلَهُ اللَّهُ إِلَّا بُشْرَىٰ وَلِتَطْمَئِنَّ بِهِ قُلُوبُكُمْ وَمَا النَّصْرُ إِلَّا مِنْ عِنْدِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ
حَكِيمٌ

Artinya: (Ingatlah) ketika kamu memohon pertolongan kepada Tuhanmu, lalu. Dia mengabulkan(-nya) bagimu (seraya berfirman), “Sesungguhnya Aku akan mendatangkan bala bantuan kepadamu berupa seribu malaikat yang datang berturut-turut.” Allah tidak menjadikannya (bala bantuan itu), melainkan sebagai kabar gembira dan agar hatimu menjadi tenteram karenanya. Kemenangan itu hanyalah dari sisi Allah. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.⁵⁸

b. Memberikan Kemudahan bagi Hamba-Nya

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

Artinya: Maka, sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan.

⁵⁷ Prof. Dr. Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, jilid 4, h. 2969

⁵⁸ Kemenag RI.

Sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan.⁵⁹

Menurut Al-Qurthubi, dalam surat Al-Insyirah ayat 5-6 memiliki makna bahwa setelah adanya kesempitan dan kesulitan pasti akan hadir kemudahan, yaitu berupa kelapangan dan kecukupan. Allah SWT. kemudian mengulangi pernyataan tersebut dengan firman-Nya, “*Sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan.*” Sebagian ulama menjelaskan bahwa pengulangan ini dimaksudkan sebagai penegasan atas pernyataan sebelumnya.⁶⁰

Dalam kitabnya Al-Qurthubi mengutip pendapat Ibnu Abbas yang menyatakan bahwa Allah berfirman: “*Aku menciptakan satu kesulitan dan Aku ciptakan dua kemudahan. Satu kesulitan tidak akan mampu mengalahkan dua kemudahan.*” Hal ini juga diperkuat dalam sebuah hadits dari Nabi Muhammad SAW. yang berkaitan dengan surah ini.

لَنْ يَغْلِبَ عُسْرٌ يُسْرَيْنِ

Artinya: Sekali-kali tidaklah satu kesulitan dapat mengalahkan dua kemudahan.

Meskipun ayat ini ditujukan khusus kepada Nabi Muhammad SAW., apabila Allah berkehendak maka umat beliau pun termasuk di dalamnya. Allah lalu menyebutkan keutamaan lain di akhirat sebagai hiburan bagi Rasulullah, yang pada hakikatnya merupakan janji umum bagi seluruh orang beriman tanpa terkecuali. Sesungguhnya, setelah kesulitan yang dialami orang beriman di dunia akan ada kemudahan di

⁵⁹ Kemenag RI.

⁶⁰ Al-Qurthubi, jilid 20, h. 513

akhirat, bahkan bisa jadi kemudahan itu hadir bersamaan, baik di dunia maupun di akhirat.⁶¹

c. Meringankan Beban Hamba-Nya

Kasih sayang Allah juga tampak dalam bentuk memberikan keringanan kepada hamba-Nya, sebagaimana dijelaskan dalam firman-Nya pada QS. Al-Baqarah ayat 286.

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ

لَنَا بِهِ وَاعْفُ عَنَّا وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ

Artinya: Allah tidak membebani seseorang, kecuali menurut kesanggupannya. Baginya ada sesuatu (pahala) dari (kebajikan) yang diusahakannya dan terhadapnya ada (pula) sesuatu (siksa) atas (kejahatan) yang diperbuatnya. (Mereka berdoa,) “Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami salah. Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau bebani kami dengan beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tidak sanggup kami memikulnya. Maafkanlah kami, ampunilah kami, dan rahmatilah kami. Engkaulah pelindung kami. Maka, tolonglah kami dalam menghadapi kaum kafir.”⁶²

Al-Qurthubi menjelaskan bahwa pada prinsipnya Allah SWT. tidak

membebani seseorang dengan kewajiban di luar kemampuannya. Berkat kasih sayang dan karunia-Nya, meskipun ada beban ibadah yang terasa berat, seperti halnya berhijrah, yang mengharuskan seseorang meninggalkan rumah, keluarga, serta adat istiadatnya, Allah tidak menetapkan kewajiban yang sangat memberatkan sebagaimana yang pernah dibebankan kepada umat-umat terdahulu. Contohnya, mereka

⁶¹ Al-Qurthubi, jilid 20, h. 515

⁶² Kemenag RI

pernah diberi hukuman yang amat berat seperti kewajiban membunuh diri sendiri, memotong pakaian, atau mengikis kulit yang terkena syukur. Sebaliknya, Allah mempermudah syariat bagi umat Nabi Muhammad SAW., sehingga berbagai beban yang menjerat umat sebelumnya telah dihapuskan. Segala puji syukur hanya bagi Allah SWT.⁶³

Ayat ini juga mengandung pembelajaran bagi makhluk mengenai adab dan cara berdoa yang benar, serta doa sebagai pengakuan keterbatasan manusia. Terdapat sebuah Riwayat dari Imam Muslim mengenai dua ayat terakhir surat Al-Baqarah, yakni *“Barangsiapa yang membaca dua ayat terakhir dari suroh Al Baqarah' pada setiap malam, maka itu sudah sangat mencukupinya.”*⁶⁴

Pandangan Quraish Shihab mengenai ayat ini menegaskan bahwa salah satu wujud kasih sayang Allah kepada hamba-Nya tampak dalam bentuk keringanan hukum ketika mereka menghadapi kesulitan. Islam memahami bahwa manusia tidak selalu berada dalam kondisi ideal untuk melaksanakan kewajiban, sehingga Allah memberikan keringanan dalam situasi tertentu, seperti sakit atau bepergian, yang memungkinkan seseorang meng-qashar shalat atau melaksanakannya sesuai kemampuan. Kelonggaran ini memperlihatkan bahwa aturan Allah tidak bersifat kaku, melainkan penuh belas kasih dan dinamis, agar hamba-Nya tetap dapat beribadah dengan mudah tanpa merasa terbebani.⁶⁵

⁶³ Al-Qurthubi, jilid 3, h. 965

⁶⁴ Al-Qurthubi, jilid 3, h. 967

⁶⁵ Ahmad Ahsanul Khuluq et al., “Keseimbangan Antara Ujian Dan Kemampuan Manusia: Telaah Tafsir Surat Al-Baqarah Ayat 286 Dalam Tafsir Al-Mishbah,” *Journal of International*

d. Memberikan Jalan Keluar dari Kesulitan

فَإِذَا بَلَغَ أَحَدُهُنَّ أَهْلَهُنَّ فَأَمْسِكُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ أَوْ فَارِقُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ وَأَشْهِدُوا ذَوِي عَدْلٍ مِّنْكُمْ وَأَقِيمُوا
الشَّهَادَةَ لِلَّهِ ۚ لَكُمْ بِهِ مَن كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ وَمَن يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا
وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ ۚ وَمَن يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ بَالِغُ أَمْرِهِ ۖ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ
شَيْءٍ قَدْرًا

Artinya: Apabila mereka telah mendekati akhir idahnya, rujuklah dengan mereka secara baik atau lepaskanlah mereka secara baik dan persaksikanlah dengan dua orang saksi yang adil dari kamu dan hendaklah kamu tegakkan kesaksian itu karena Allah. Yang demikian itu dinasihatkan kepada orang-orang di antara kamu yang beriman kepada Allah dan hari akhir. Siapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan membukakan jalan keluar baginya. dan menganugerahkan kepadanya rezeki dari arah yang tidak dia duga. Siapa yang bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)-nya. Sesungguhnya Allahlah yang menuntaskan urusan-Nya. Sungguh, Allah telah membuat ketentuan bagi setiap sesuatu⁶⁶

Dalam QS. At-Talaq ayat 2–3 menegaskan bahwa “Siapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan membukakan jalan keluar baginya”. Pada dasarnya ayat ini menjadi pedoman dalam kehidupan rumah tangga, baik ketika terjadi perceraian maupun rujuk kembali. Ayat ini menegaskan bahwa dengan selalu berpegang kepada Allah, seorang mukmin akan mampu menghadapi berbagai kesulitan, karena Allah senantiasa memberi jalan keluar.⁶⁷

Dalam firman-Nya “dan menganugerahkan kepadanya rezeki dari arah yang tidak dia duga” Buya Hamka menjelaskan bahwa banyak hal di dunia ini berada di luar jangkauan perhitungan manusia. Dalam kondisi

Multidisciplinary Research 2, no. 11 (2024): 16–25, <https://doi.org/10.62504/jimr954>. *Journal of International Multidisciplinary Research*, Vol: 2 No: 11 November 2024, h. 20

⁶⁶ Kemenag RI

⁶⁷ Prof. Dr. Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 10, h. 7465

seperti itu, Allah memberikan jaminan melalui firman-Nya bahwa siapa saja yang benar-benar bertawakal kepada-Nya, maka Allah sendiri yang akan menjadi penolong, pelindung, dan penjamin hidupnya. Keajaiban pertolongan Allah akan benar-benar dirasakan oleh orang-orang yang bertakwa dan berserah diri sepenuhnya.

Ketakwaan menumbuhkan ketenangan jiwa, mendorong kesabaran dalam menghadapi ujian, serta menumbuhkan rasa syukur saat menerima nikmat. Dengan keyakinan penuh bahwa Allah tidak akan mengecewakan hamba-Nya, seorang mukmin tidak pernah berputus asa dari rahmat-Nya. Pengalaman dalam hidup membuktikan bahwa kesulitan selalu disertai dengan jalan keluar, bahkan sering kali pertolongan Allah hadir dari arah yang tidak disangka-sangka. Seperti dalam sabda Rasulullah SAW. *"Barangsiapa yang memutuskan harapan dari yang lain dan hanya langsung berhubungan dengan Allah, maka Allah akan mencukupkan untuknya tiap-tiap yang dia perlukan dan Dia beri rezeki dari arah yang tidak dia kirakirakan; akan tetapi barangsiapa putus hubungan dengan Allah dan menggantungkan nasib kepada dunia, Allah akan mehyerakkannya kepada dunia itu."* (Riwayat Ibnu Abi Hatim)⁶⁸

5. *Phsical Touch* (Sentuhan Fisik)

Teori Gary Chapman tentang *5 love language* mencakup *Physical Touch* atau sentuhan fisik. Namun, dalam menganalisis kasih sayang Allah kepada hamba-Nya, aspek sentuhan fisik secara sengaja tidak disertakan. Alasannya karena hubungan manusia dengan Allah tidak bersifat fisik, melainkan spiritual

⁶⁸ Prof. Dr. Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 10, h. 7469

dan transenden. Oleh karena itu, dalam menggambarkan bentuk kasih sayang Allah kepada hamba-Nya berupa *Physical Touch* tidak disertakan alasannya:

1. Sifat Allah yang Transenden

Menurut Immanuel Kant, transendensi merupakan sesuatu yang tidak dapat dibayangkan maupun dijangkau oleh pancaindra. Bersifat tersembunyi, meskipun bukan berarti tidak ada. Dalam pandangan Kant, hakikat Tuhan tidak bisa diketahui sepenuhnya, bahkan tanda-tanda atau fenomena tentang-Nya pun tidak dapat dipahami secara langsung karena manusia tidak berhubungan langsung dengan Tuhan. Oleh sebab itu, Tuhan digolongkan ke dalam transendensi mutlak, yaitu sesuatu yang hanya dapat diyakini melalui iman, bukan melalui akal semata.⁶⁹ Sehingga menghubungkan kasih sayang Allah dengan "sentuhan fisik" secara harfiah akan bertentangan dengan sifat-sifat Allah yang Maha Agung serta sifat transenden Allah yang menekankan bahwa Allah jauh melampaui ciptaan-Nya (tidak dapat disamakan, dijangkau, atau diserupakan).

2. Analoginya Terbatas

Teori *love languages* (bahasa kasih) disusun oleh Gary Chapman untuk menjelaskan cara manusia mengekspresikan dan menerima cinta dalam hubungan antarsesama. Oleh karena itu, teori ini sepenuhnya relevan dalam konteks relasi manusia dengan manusia. Namun, ketika konsep ini digunakan untuk membahas hubungan antara manusia dengan

⁶⁹ Asyiq Nur Muhammad, “ Konsep Transendensi dan Imanensi Tuhan Dalam Pandangan Mulyadhi Kartanegara”, (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2021), H. 40

Allah tentu memiliki batasan. Jika dipaksakan, hal itu bisa menimbulkan antropomorfisme, yaitu anggapan yang menyamakan sifat-sifat Allah dengan sifat manusia. Menurut Abd al-Jabbar, ayat-ayat yang secara lahiriah seakan-akan menggambarkan Tuhan memiliki sifat jasmani (antropomorfis) tidak dapat dipahami secara harfiah. Jika Tuhan benar-benar disifati dengan ciri-ciri jasmani, maka hal itu akan meniscayakan adanya bentuk fisik seperti ukuran tubuh, besar, atau tinggi, yang jelas mustahil bagi Tuhan. Oleh sebab itu, ayat-ayat tersebut harus dipahami secara metaforis (majazi) melalui penafsiran atau takwil.⁷⁰

Sehingga, bentuk *love language* berupa sentuhan fisik adalah ekspresi yang khusus berlaku dalam hubungan antar manusia. Konsep ini tidak dapat digunakan dalam relasi antara hamba dan Allah, karena Allah bersifat transenden dan tidak serupa dengan makhluk-Nya.

Walaupun sentuhan fisik tidak dapat diterapkan sebagai bentuk kasih sayang Allah. Namun, efek dari sentuhan fisik (seperti rasa aman, ketenangan, dan kehangatan) tetap terwujud. Hanya saja, efek tersebut hadir dalam bentuk spiritual, bukan fisik. Artinya, kasih sayang Allah mampu menghadirkan ketenangan batin, rasa dilindungi, dan kedekatan emosional, meskipun tidak diwujudkan melalui sentuhan secara harfiah.

1. Sakinah (Ketenangan Batin)

﴿الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ﴾

⁷⁰ Agus Aditoni, "Anthropomorphism in Islamic Theology," *Proceedings of International Conference on Islamic Civilization and Humanities* 1 (August 2023), h. 53.

Artinya: (Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, bahwa hanya dengan mengingat Allah hati akan selalu tenteram.⁷¹

Dalam QS. Ar-Ra'd ayat 28 Buya Hamka menegaskan bahwa dengan mengingat Allah akan menghadirkan ketenteraman dalam hati, sehingga perasaan gelisah, rasa putus asa, ketakutan, kecemasan, keraguan, serta kesedihan dapat hilang. Ketenteraman hati merupakan dasar dari kesehatan rohani. Sebaliknya, keraguan dan kegelisahan dapat menjadi sumber berbagai penyakit hati. Bahkan orang lain tidak dapat menolong seseorang yang memiliki kegelisahan dalam hatinya. Apabila hati telah dipenuhi penyakit dan tidak segera diobati dengan iman, yakni iman dengan cara melakukan zikir, dan zikir yang menghadirkan ketenangan (thuma'ninah), maka orang tersebut sedang berada dalam kerugian besar. Hati yang sakit akan semakin sakit, dan puncak dari segala penyakit hati adalah kufur terhadap nikmat Allah.⁷²

Dari ayat-ayat yang menjelaskan mengenai ketenangan (muthmainnah) menunjukkan bahwa hati orang beriman akan memperoleh ketenangan. Bahkan pada tingkat keimanan yang paling rendah sekalipun, tetap terdapat rasa tenang dalam hati. Namun, kualitas keimanan sangat berpengaruh terhadap tingkat ketenangan yang dirasakan. Semakin rendah keimanan seseorang, semakin kecil pula ketenangan yang diperoleh.

⁷¹ Kemenag RI.

⁷² Prof. Dr. Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 5, h. 3762

Begitu sebaliknya, semakin tinggi keimanan seseorang, semakin besar pula ketenangan dan ketentraman yang dirasakan.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa keimanan memiliki peranan penting dalam diri seseorang. Semakin kuat keimanan, semakin tinggi pula rasa aman, tentram, dan bahagia, baik dalam hubungannya dengan Allah maupun dalam interaksinya dengan sesama manusia sebagai makhluk sosial.⁷³

2. Rasa Aman dan Terlindungi

اللَّهُ وَلِيُّ الَّذِينَ آمَنُوا يُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ وَالَّذِينَ كَفَرُوا أَوْلِيَاؤُهُمُ الطَّاغُوتُ يُخْرِجُونَهُمْ
مِّنَ النُّورِ إِلَى الظُّلُمَاتِ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

Artinya: Allah adalah pelindung orang-orang yang beriman. Dia mengeluarkan mereka dari aneka kegelapan menuju cahaya (iman). Sedangkan orang-orang yang kufur, pelindung-pelindung mereka adalah tagut. Mereka (tagut) mengeluarkan mereka (orang-orang kafir itu) dari cahaya menuju aneka kegelapan. Mereka itulah para penghuni neraka. Mereka kekal di dalamnya.⁷⁴

Dalam QS. Al-Baqarah ayat 257 kata Al-Wali dalam firman-Nya اللَّهُ وَلِيُّ الَّذِينَ آمَنُوا memiliki arti Maha Penolong. Allah senantiasa menolong hamba-hamba-Nya yang beriman. Ayat serupa dijelaskan dalam QS. Muhammad ayat 11 "yang demikian itu karena sesungguhnya Allah adalah pelindung orang-orang yang beriman dan karena sesungguhnya orang-orang kafir itu tiada mempunyai pelindung."⁷⁵

Ayat ini menjelaskan, barangsiapa yang beriman akan mendapat pertolongan dari Allah. Pertolongan itu berupa jalan keluar dari kegelapan

⁷³ Abdul Kallang, "Teori Untuk Memperoleh Ketenangan Batin", *Al-Din: Jurnal Dakwah dan Sosial Keagamaan*, Vol. 6 No. 1 (2020), h. 245

⁷⁴ Kemenag RI

⁷⁵ Al-Qurthubi, h. 618

kekufuran menuju cahaya keimanan. Sebaliknya, barangsiapa yang tetap kafir setelah Nabi Muhammad SAW. diutus, mereka akan disesatkan oleh setan. Seakan-akan setan menarik keluar dari cahaya keimanan yang sebenarnya bisa menjadikan seseorang layak menerima petunjuk. Akibat kekufuran tersebut, seseorang diberi hukuman berupa azab neraka, sesuai dengan keadilan Allah SWT. yang tidak dapat dipertanyakan. Hasan menafsirkan bahwa kata *awliyā'uhum al-thāghūt* merujuk pada setan-setan yang menyesatkan.⁷⁶

Ayat ini menunjukkan perlindungan Allah terwujud dalam bentuk petunjuk, bimbingan, dan menjaga dari kesesatan. Dengan demikian, efek kasih sayang Allah yang menyerupai rasa terlindungi seperti pada *love language physical touch* dapat dirasakan, meskipun tidak melalui sentuhan fisik.

3. Kedekatan yang Menumbuhkan Rasa Aman

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

Artinya: Apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Nabi Muhammad) tentang Aku, sesungguhnya Aku dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila dia berdoa kepada-Ku. Maka, hendaklah mereka memenuhi (perintah)-Ku dan beriman kepada-Ku agar mereka selalu berada dalam kebenaran.⁷⁷

Dalam QS. Al-Baqarah ayat 186 sabda Allah “*Apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Nabi Muhammad) tentang Aku, sesungguhnya Aku dekat*” Kedekatan ini menunjukkan bahwa dalam berdoa, seseorang

⁷⁶ Al-Qurthubi, h. 619

⁷⁷ Kemenag RI.

hendaknya memohon dengan penuh keikhlasan dan ketulusan hati tanpa perlu meninggikan suara. Hal tersebut karena Allah tidak jauh dari hamba-hamba-Nya; bahkan Dia lebih dekat daripada urat leher mereka sendiri. Seruan dengan suara keras tidak diperlukan, sebab Allah Maha Mendengar dan mengetahui setiap bisikan hati hamba-Nya.

Kedekatan Tuhan begitu nyata, tidak perlu mencari berbagai penafsiran untuk memahaminya. Zat Yang mencakup seluruh alam, dan hakikat-Nya tidak mungkin dapat dijangkau oleh manusia. Namun dengan melatih jiwa, seperti yang dilakukan para ahli tasawuf, seseorang bisa merasakan kedekatan itu lebih dalam. Yang terpenting bagi seorang hamba adalah memohon langsung tanpa perantara, sebab Allah telah menyatakan bahwa Dia dekat, maka tidak ada alasan untuk mencari penghubung lain. Orang yang menyembah berhala dicela karena menggunakan perantara untuk sampai kepada Tuhan. Demikian pula, tidak seharusnya seseorang memanggil nama tokoh-tokoh suci seperti Syaikh Abdul Qadir al-Jailani atau Syaikh Samman ketika menghadapi kesulitan, karena yang layak dimintai pertolongan hanyalah Allah semata.⁷⁸

B. Implikasi Pemahaman *Love Languages* Allah terhadap Penguatan Spiritual dan Kehidupan Sehari-hari Umat Islam

1. Dalam Kehidupan Pribadi

a. Memperkuat Keimanan

⁷⁸ Prof. Dr. Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 1, h. 428

Hikmah dari rahmat Allah adalah memperkuat keimanan, karena keyakinan akan kasih sayang-Nya memberi ketenangan dan harapan dalam setiap keadaan. Selain itu, kesadaran akan luasnya rahmat Allah menjadi dorongan bagi manusia untuk lebih bersyukur dan memperbanyak amal kebaikan.⁷⁹

b. Membangun Fondasi Mental yang Kuat

Dengan memahami kasih sayang Allah dapat menjadi fondasi mental yang kuat dan jiwa yang tenang. Melalui praktik ibadah seperti salat, zikir, serta membaca al-Qur'an membantu seseorang mengelola emosi, menemukan makna hidup, serta efektif dalam mengurangi stres dan kecemasan.⁸⁰

c. Peningkatan Harga Diri (*Self-Esteem*)

Ketika seseorang menyadari kasih sayang Allah, ia akan berhenti mencari pujian dan pengakuan dari orang lain, sebab seseorang menyadari bahwa dirinya sangat berharga di mata Allah. Nilainya tidak ditentukan oleh kegagalan atau omongan orang, melainkan oleh kasih sayang Allah. Rahmat-Nya juga mencegah seseorang dari keputusasaan, sebab tidak ada dosa yang terlalu besar untuk diampuni selama hamba-Nya bertaubat.⁸¹

d. Menumbuhkan Keikhlasan dan Rasa Syukur

⁷⁹ Shiddiq, "Rahmat Allah Yang Tak Terbatas: ", h. 1823

⁸⁰ Khairunnisa et al., "PENGARUH KEIMANAN TERHADAP KETAHANAN MENTAL DI KALANGAN REMAJA," *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, Vol.3, No.4 Agustus 2025, <https://doi.org/10.61722/jipm.v3i4.1182>. h. 756

⁸¹ Shiddiq, "Rahmat Allah Yang Tak Terbatas." h. 1817

Sebab seseorang mampu melihat kebaikan Allah dalam setiap peristiwa hidupnya serta kesadaran bahwa Allah selalu melimpahkan kasih sayang dan kebaikan, bahkan dalam bentuk ujian sekalipun. Keikhlasan tumbuh saat seseorang menyadari setiap peristiwa mengandung hikmah, dan rasa syukur hadir saat melihat nikmat-Nya, sehingga hidup terasa lebih tenang dan bermakna.⁸²

e. Tangguh dalam Menghadapi Kesulitan

Seorang yang beriman akan lebih tangguh menghadapi segala ujian, sebab ia memahami bahwa ujian juga merupakan bentuk cinta Allah untuk menguatkan dan mendekatkannya kepada-Nya.⁸³

2. Dalam Kehidupan Sosial

a. Meningkatkan Empati dan Kepedulian

Seseorang yang merasakan kasih sayang Allah cenderung lebih peka terhadap perasaan dan kebutuhan orang lain. Serta menumbuhkan rasa kasih sayang sesama manusia. Dikarenakan, kasih sayang kepada sesama adalah wujud cinta kepada Allah.⁸⁴

b. Menghadirkan Kedamaian dalam Lingkungan Sosial

Pemahaman terhadap kasih sayang Allah membentuk pribadi yang penuh kepedulian dan keteladanan dalam kehidupan sosial. Seseorang dengan pemahaman ini cenderung berhati-hati dalam bersikap, memiliki tenggang rasa, serta berusaha tidak menyakiti orang lain.

⁸² Shiddiq, "Rahmat Allah Yang Tak Terbatas." h. 1820

⁸³ M. Abdul Ghaniy Morie, "Musibah dalam Al-Qur'an", (Skripsi, PTIQ Jakarta, 2019), h. 15

⁸⁴ Kurniadi, "KONSEP MAHABBAH PERSPEKTIF AL-QUR'AN." h. 68

Kasih Allah yang tertanam dalam hati tercermin melalui perilaku yang membawa kebaikan dan kedamaian bagi lingkungan sekitar.⁸⁵

c. Menahan Amarah serta Memaafkan Kesalahan Orang Lain.

Seperti yang dijelaskan dalam Q.S Ali Imran ayat 134, yakni mengenai orang yang bersedekah, baik dalam keadaan lapang maupun sulit, termasuk golongan *al-muhsinun* (orang-orang yang berbuat ihsan). Begitu pula mereka yang mampu menahan amarah, memberi maaf, dan berlapang dada juga tergolong orang-orang yang dicintai Allah. Cinta Allah dalam konteks ini adalah bentuk kasih sayang yang murni dan menyinari hati hamba-Nya. Dari kasih sayang itulah tumbuh dorongan dalam hati untuk mencintai kebaikan dan berbuat baik kepada sesama.⁸⁶

3. Peningkatan Kualitas Ibadah

a. Ihsan dalam Ibadah (Kesadaran Akan Pengawasan Allah)

Dalam beribadah, seseorang menjalankan dengan penuh kesadaran bahwa Allah selalu mengawasinya. Dalam kondisi seperti ini, ibadah tidak hanya menjadi rutinitas, tetapi dilakukan dengan hati yang hadir, khushyuk, dan penuh cinta kepada Allah. Ihsan mengajarkan untuk beribadah seolah-olah sedang melihat Allah, dan jika tidak mampu melihat-Nya, maka yakinlah bahwa Allah melihat setiap gerak

⁸⁵ Kurniadi, "KONSEP MAHABBAH PERSPEKTIF AL-QUR'AN."h. 93

⁸⁶ Kurniadi, "KONSEP MAHABBAH PERSPEKTIF AL-QUR'AN."h. 92

hati, pikiran, dan perbuatan. Kesadaran ini mendorong seseorang untuk lebih ikhlas, disiplin, dan berhati-hati dalam beribadah serta berbuat kebaikan dalam kehidupan sehari-hari.⁸⁷

b. Khusyuk dalam Beribadah

Kekhusyukan dalam beribadah muncul dari kesadaran yang mendalam akan kebesaran Allah, sehingga menumbuhkan sikap tunduk serta fokus dalam beribadah, baik khusuk secara fisik maupun spiritual. Orang yang khusyuk dalam salat secara otomatis akan bersikap tumaninah, karena tumaninah merupakan salah satu syarat tercapainya kekhusyukan dalam salat.⁸⁸

c. Meningkatkan Motivasi dalam Ibadah

Seseorang yang menyadari bahwa Allah Maha Pengasih dan Maha Penyayang (Ar-Rahman, Ar-Rahim), ibadah tidak lagi dilakukan semata-mata karena rasa takut akan azab, tetapi lahir dari dorongan cinta dan rasa syukur. Kesadaran ini juga membantu menghindarkan diri dari riya' atau beribadah karena pandangan manusia. Dengan demikian, ibadah terasa lebih tulus, ringan, dan menyenangkan, bukan lagi beban kewajiban yang berat.⁸⁹

⁸⁷ Ayuwan Nandani, "Konsep Ihsan Dalam QS. Al-Ahzab Ayat 41-42," *Raushan Fikr*, Vol. 6 No. 1 Januari 2017, h. 74

⁸⁸ Faiz A. Amirul Faizin et al., "Makna Khusyu' Dalam Al-Qur'an: Studi Kajian Tematik Dalam Prespektif Tafsir Al-Azhar," *Jurnal Ilmu Al Quran Dan Tafsir* 7, no. 1 (2024): 37–55, <https://doi.org/10.58518/alfurqon.v7i1.2524>, h. 47

⁸⁹ Rafika, "Motivasi Beribadah Dalam Perspektif Psikologi Islam," (Skripsi, IAIN Parepare, 2023), h.27

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dan telaah data yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, maka kesimpulan yang dapat ditarik adalah sebagai berikut:

1. Kasih sayang Allah kepada hamba-Nya dalam al-Qur'an sangat luas dan mendalam, yang dapat dianalisis menggunakan teori *5 love languages*, yaitu *words of affirmation* yang tampak dari firman-firman Allah yang penuh pujian, motivasi, dan penghiburan bagi hamba-Nya. Contohnya dalam QS. Az-Zumar ayat 53, Allah memanggil hamba-Nya dengan penuh kasih sayang meskipun mereka berdosa, serta memberi afirmasi kepada orang beriman sebagai sebaik-baik makhluk. Dalam *quality time* kasih sayang Allah terwujud dalam kesempatan mendekat kepada-Nya melalui tahajjud, zikir, dan doa. Kedekatan Allah dengan hamba-Nya ditunjukkan melalui pengetahuan dan kehadiran-Nya yang sangat dekat (QS. Qaf ayat 16). Selanjutnya *receiving gifts*, Allah memberikan berbagai karunia sebagai wujud kasih sayang-Nya, baik berupa nikmat kehidupan, rezeki, petunjuk, ampunan, hidayah, maupun janji surga bagi hamba yang beriman dan beramal saleh. Dalam *acts of service* kasih sayang Allah hadir melalui berbagai bentuk pertolongan, perlindungan, kemudahan, dan jalan keluar dalam kesulitan, sebagaimana ditegaskan dalam QS. At-Talaq ayat 2–3 dan QS. Al-Insyirah ayat 5–6. Adapun kasih sayang Allah dalam bentuk *physical touch* tidak dapat diterapkan secara harfiah karena sifat Allah yang transenden, Namun, efek *physical touch* dapat dirasakan dalam bentuk ketenangan batin, rasa aman, dan kedekatan spiritual (QS. Ar-Ra'd ayat 28; QS. Al-Baqarah ayat 257).

2. Pemahaman terhadap bentuk kasih sayang Allah tentu memiliki implikasi penting dalam kehidupan umat Islam, baik dalam kehidupan pribadi, kehidupan sosial serta peningkatan kualitas ibadah. Diantaranya memperkuat iman, membangun ketangguhan mental, menumbuhkan keikhlasan dan rasa syukur, meningkatkan empati dan kepedulian sosial, serta memperdalam makna dan kualitas ibadah sehingga hubungan dengan Allah menjadi lebih kuat, penuh cinta, dan bermakna.

B. Saran

Penulis masih memiliki keterbatasan yang perlu disempurnakan agar menjadi kajian yang lebih komprehensif dan sistematis. Sejalan dengan nilai-nilai kasih sayang Allah dalam al-Qur'an melalui analisa teori *love language* , penulis berharap penelitian ini tidak berhenti pada titik ini, melainkan dapat dijadikan dasar bagi perkembangan kajian selanjutnya.

Metode dan strategi yang digunakan masih cukup mendasar dalam pokok pembahasan. Untuk penelitian mendatang, disarankan agar menggunakan pendekatan yang lebih mendalam, baik melalui analisis tafsir klasik maupun kontemporer, serta memperluas objek kajian dengan melibatkan aspek psikologis dan sosial agar hasil penelitian lebih komprehensif.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR PUSTAKA

- Aditoni, Agus. "Anthropomorphism in Islamic Theology," Proceedings of International Conference on Islamic Civilization and Humanities 1 (August 2023)
- Ahyar, "Sifat-Sifat Ketuhanan Dan Komunikasi Islam (Kajian Tafsir Surat Al-Qashash Ayat 68-70)", *JURNAL AN-NASYR: JURNAL DAKWAH DALAM MATA TINTA*, Vol.11 No. 1 2024
- Al-Qurtubi, *Al-Jami' Li Ahkām al Qur'an*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2007
- Al-Suyuthi, Jalaluddin. *al-Durr al-Mantsur fi al-Tafsir al-Ma'tsur*, Bairut: Darr al-Fikr, 1994
- Az-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir al-Munir*, trans. Oleh Abdul Hayyie al-Kattani dkk, vol. 4, Depok: Gema Insani, 2013
- Basrian, "Mengkaji Makna Kedekatan Dan Kebersamaan Allah Dengan Makhluk-Nya Dalam Tafsir Al-Misbah", *Ilmu Ushuluddin*, Vol. 20, No. 1, Januari-Juni 2021
- Chapman, Gary. *The 5 Love Language, Rahasia Mencintai Pasangan anda Secara Langgeng*, trans. Arvin Saputra. Yogyakarta: ANDI, 2018
- Faizin, A. Amirul, Arif Firdausi N.R, Edy Wirastho. "Makna Khusyu' Dalam Al-Qur'an." *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Volume 7 Nomor 1 Juni 2024, <https://doi.org/10.58518/alfurqon.v7i1.2524>
- Fauzan, Fauzan, Imam Mustofa, and Masruchin Masruchin. "Metode Tafsir Maudu'i (Tematik): Kajian Ayat Ekologi." *Jurnal Studi Ilmu al-Qur'an Dan al-Hadits*, Vol. 13, no. 2 (2020), <https://doi.org/10.24042/al-dzikra.v13i2.4168>
- Fauzi, Umar. "Kebutuhan Manusia Perspektif Al-Qur'an dan Sunnah", *Jurnal Al-Ashriyyah*, Vol. 4, No. 2 (2018)
- Fitriana, Annisa Nur. "Love Language Dalam Al-Qur'an (Analisis Tafsir Al-Azhar Karya Hamka (W. 1981 H))". Skripsi, IIQ Jakarta, 2024
- Hadi, Suseno, Hasep Saputra, and Nurma Yunita. "Cara Meraih Cinta Allah Perspektif Alquran (Studi Tematik Konseptual)." *Journal of Qur'anic Studies* 1, no. 2 (2022)
- Hafid, Muh Ihsan. "Hubungan Antara Manusia dengan Tuhan Menurut Pandangan Fazlur Rahman." Skripsi, IAIN Yogyakarta, 2004
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar*, Jakarta: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, 1989

- Hadi, Suseno, Hasep Saputra, and Nurma Yunita. "Cara Meraih Cinta Allah Perspektif Alquran (Studi Tematik Konseptual)." *Journal of Qur'anic Studies* 1, no. 2 (2022): 2.
- Katsir, Ibnu. *Tafsir Ibnu Katsir*, terj. M. Abdul Ghoffar E.M. Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004
- Khairunnisa, Khairunnisa, Risma Dhia Rohadatul Aisy, and Sheila Hariry. "PENGARUH KEIMANAN TERHADAP KETAHANAN MENTAL DI KALANGAN REMAJA." *JURNAL ILMIAH PENELITIAN MAHASISWA* 3, no. 4 (2025): 749–58. <https://doi.org/10.61722/jipm.v3i4.1182>.
- Kurniadi, Andri. "KONSEP MAHABBAH PERSPEKTIF AL-QUR'AN." Skripsi, Institut PTIQ Jakarta, 2016. <https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/423/>.
- Muhammad, Mas Ahmad. "Kasih Sayang Dan Keadilan Tuhan Menurut Abul Kalam Azad: Studi Interpretasi Surah Al-Fatihah Ayat 3-4 Dalam Tafsir The Tarjuman al-Quran." Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020. <https://digilib.uinsa.ac.id/44251/>.
- Pandu Aditya Prathama and Muhammad Zaki Mahadwistha. "Studi Fenomenologi : Konsep Cinta Dan Kasih Sayang Dalam Islam." *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 2, no. 3 (2024): 339–52. <https://doi.org/10.59841/ihsanika.v2i3.1456>.
- Pristica, Bela, Diah Virgin, and Fitzgerald Kennedy Sitorus. "Bahasa Cinta: Tinjauan Dari Perspektif Filsafat Hans-Georg Gadamer." *Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial (JKOMDIS)*, Vol. 3, no. 3 (2023): 3. <https://doi.org/10.47233/jkomdis.v3i3.1363>.
- Putri Nainggolan and Qoni'ah Nur Wijayani. "Pengungkapan Love Language Dalam Hubungan Romantis." *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora* 4, no. 1 (2024): 186–94. <https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v4i1.2755>.
- Rafika. "Motivasi Beribadah Dalam Perspektif Psikologi Islam," Skripsi, IAIN Parepare, 2023
- Salsabila, Nike Rifda, Nanang Martono, and Endang Dwi Sulistyoningih. "Makna Love Language Pada Persahabatan Sesama Jenis." *Jurnal Dinamika Sosial Budaya* 25, no. 2 (2023): 2. <https://doi.org/10.26623/jdsb.v25i3.6794>.
- Sari, Nurmala, Eni Murdiati, and Muhammad Randicha Hamandia. "Komunikasi "Love Language" dalam Keluarga (Studi Pada Pasangan Suami Istri di Kelurahan Bukit Baru Palembang)", *Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial (JKOMDIS)*, Vol. 3, no. 1 (2023)

- Shiddiq, Ahmad Najamuddin. "Rahmat Allah Yang Tak Terbatas: Menelusuri Ayat-Ayat Tentang Kasih Sayang-Nya." *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah* 4, no. 2 (2025): 1821–27. <https://doi.org/10.56799/jceki.v4i2.7744>.
- Siregar, Nurmaida Irawani, Lodiana Ayu, and Sarinah. *Hubungan Antara Pemenuhan Kebutuhan Psikologis (Kasih Sayang, Rasa Aman dan Harga Diri) Dengan Tingkah Laku Agresi Pada Siswa SMU Alwasliyah 3 Medan*. Universitas Medan Area, 2003. <https://repositori.uma.ac.id/handle/123456789/13338>.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta cv, 2022)
- Surijah, Edwin Adrianta, Suzanna Komang Ayu Ratih, and I Made Feby Anggara. "Merasa Dicintai Saat Dibantu: Penelitian Survey Deskriptif 'Five Love Languages.'" *PSIKODIMENSIA* 16, no. 1 (2017): 49. <https://doi.org/10.24167/psiko.v16i1.946>.
- Syafiq, Muhammad Azryan, Akhmad Dasuki, and Cecep Zakarias El Bilad. "Konsep Rezeki Dalam Al-Qur'an (Perspektif Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah)." *Journal For Islamic Studies* 6, no. 1 (2023): 444–57. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v6i1.586>.
- Syukkur, Abdul. "Metode Tafsir Al-Qur'an Komprehensif Perspektif Abdul Hay al-Farmawi", *Jurnal Ushuluddin Dan Ilmu-Ilmu Keislaman*, 2020, <https://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/elfurqania/article/view/3779>
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al Mishbah : pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an*, Tangerang: Lentera Hati, 2000
- Yusuf, Kurniawaty, Iqlima Iqlima, and Britney Atalya Eureeka Hersjee. "LOVE LANGUAGES DALAM HUBUNGAN PERSAHABATAN REMAJA." *Konvergensi: jurnal ilmiah ilmu komunikasi* 3, no. 1 (2022). <https://doi.org/10.51353/kvg.v3i1.610>.
- Yusufa, Uun. *Metode Tafsir Tematik Madzhab Yogyakarta dan Jakarta*. Tulungagung: Akademia Pustaka, 2020
- Zahra, Ramadhani, and Wiwid Noor Rakhmad. "Love Language Di Dalam Keluarga (Studi Fenomenologi Komunikasi Antara Anak Dan Orang Tua)", *Inter Komunika: Jurnal Komunikasi*, Vol. VIII, No. 2, Th 2023.

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rifdah Nur Afifah

NIM : 212104010041

Prodi/Jurusan : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora

Instansi : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Dengan ini menyatakan skripsi yang berjudul *LOVE LANGUAGES* DALAM AL-QUR'AN SEBAGAI BENTUK KASIH SAYANG ALLAH KEPADA HAMBA-NYA (STUDI ANALISIS TEORI GARY CHAPMAN) adalah hasil penelitian \ karya sendiri, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam skripsi ini.

Demikian surat pernyataan ini, dibuat dengan sadar dan tanpa adanya paksaan dari siapapun

Jember, 5 November 2025

menyatakan



METRA
TEN
PE
KIDANX069849378

Rifdah Nur Afifah

NIM. 212104010041

BIODATA PENULIS



A. Identitas Diri

Nama : Rifdah Nur Afiifah
Tempat, Tanggal Lahir : Lumajang, 1 April 2003
NIM : 212104010041
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Alamat : Jl. Pesantren No. 359 RT 13, RW 06, Kec. Klakah,
Kab. Lumajang, Jawa Timur
Nomor Telpon/HP : 087858774551

B. Riwayat Pendidikan

- | | | |
|--------|------------------------------------|-----------|
| 1. TK | TK Islam Klakah | 2007-2009 |
| 2. SD | SD Negeri Klakah 01 | 2009-2015 |
| 3. MTs | MTsN 01 Lumajang | 2015-2018 |
| 4. MA | MAN 01 Jember | 2018-2021 |
| 5. UIN | UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember | 2021-2025 |